

Dyah Werdiningsih



Dinamika Pilihan Bahasa

Masyarakat Tutar Perkotaan

**DINAMIKA PILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TUTUR PERKOTAAN**

Penulis : Dyah Werdiningsih

ISBN : 978-623-329-395-2

Copyright © Januari 2020

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; hlm.: vi + 92

Desainer sampul : AnNuha Zarkasyi

Penata isi : Fahrul Zarkasyi

Cetakan I : September 2020

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Prakata

Pada dasarnya, dinamika pilihan bahasa terletak pada konteks situasi yang digunakan dalam komunikasi. Situasi yang dimaksud menyangkut dua hal, yakni latar sosial dan latar kultural. Latar sosial berkaitan dengan prestise atau nilai lebih pada suatu ragam bahasa ketika digunakan dalam peristiwa tutur oleh penutur dan latar kultural berkaitan dengan anggah-ungguh dan pengetahuan penutur terhadap budaya pada suatu masyarakat.

Pada masyarakat tutur perkotaan terdapat dua macam kedwibahasaan, yaitu penutur dengan bahasa pertama (B1) bahasa Indonesia (BI) dan bahasa kedua (B2) bahasa Jawa (BJ) dan penutur dengan B1 BJ dan B2 BI, dalam hal ini di Malang dan Surabaya. Selain itu, kemungkinan penutur juga menguasai lebih dari satu B2, misalnya bahasa asing atau bahasa daerah lain. Mengingat adanya fakta tersebut, dalam penggunaan bahasa, penutur dihadapkan pada dua/lebih pilihan bahasa atau variasi bahasa. Kecenderungan dalam pemilihan bahasa pada penutur dwibahasa tersebut dapat berdampak pada terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa, baik BI maupun BJ.

Kajian tentang tentang representasi perubahan perilaku masyarakat tutur perkotaan dalam pemilihan bahasa ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana pilihan bahasa merepresentasikan perubahan masyarakat tutur dalam pengungkapan nilai budayanya. Pengkajian terhadap fenomena ini dipandang perlu dilakukan karena, pertama, selama ini di Indonesia seringkali muncul keluhan tentang terdesaknya bahasa Daerah (BD) oleh bahasa Indonesia (BI), dan tergesernya BI dari bahasa asing (Inggris) dalam domain-domain penggunaan tertentu dalam berbagai seminar

dan pertemuan ilmiah. Kajian sebelumnya terhadap fenomena ini pada umumnya digunakan golongan muda sebagai subjek, dengan fokus kepada pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa mereka (BI dan BD) atau kemampuan mereka dalam B1 (BD) atau B2 (BI). Dari kajian ini lalu muncul kecenderungan bahwa golongan muda meninggalkan BD dan beralih ke BI dan pada domain-domain tertentu mereka meninggalkan BI dan beralih ke bahasa Inggris (B. Ing). Kedua, berbagai kajian yang dilakukan oleh para pakar pemertahanan dan pergeseran bahasa cenderung mengikuti pola yang sama.

Semoga hadirnya buku *Dinamika Pilihan Bahasa Masyarakat Tutar Perkotaan* dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian bahasa dan bermanfaat bagi orang banyak.

Malang, September 2020

Penulis

Daftar Isi

Prakata..... iii

BAGIAN I

Prawacana : Dinamika Pilihan Bahasa Masyarakat

Tutur Perkotaan 1

BAGIAN II

Pemilihan Bahasa 13

BAGIAN III

Pemertahanan Bahasa 27

BAGIAN IV

Pola Pemilihan Bahasa Masyarakat Tutur Perkotaan..... 39

BAGIAN V

Representasi Perilaku Masyarakat Tutur Perkotaan

dalam Pemilihan Bahasa 65

BAGIAN VI

Konklusi Kajian 79

Daftar Pustaka 83

Profil Penulis 91

BAGIAN I

**Prawacana : Dinamika Pilihan Bahasa
Masyarakat Tuter Perkotaan**



Pada dasarnya, dinamika pilihan bahasa terletak pada konteks situasi yang digunakan dalam komunikasi. Situasi yang dimaksud menyangkut dua hal, yakni latar sosial dan latar kultural. Latar sosial berkaitan dengan prestise atau nilai lebih pada suatu ragam bahasa ketika digunakan dalam peristiwa tutur oleh penutur dan latar kultural berkaitan dengan unggah-ungguh dan pengetahuan penutur terhadap budaya pada suatu masyarakat tutur (Sholihatin 2008 dan Kholidah 2017).

Pada masyarakat tutur perkotaan terdapat dua macam kedwibahasaan, yaitu penutur dengan bahasa pertama (B1) bahasa Indonesia (BI) dan bahasa kedua (B2) bahasa Jawa (BJ) dan penutur dengan B1 BJ dan B2 BI, dalam hal ini di Malang dan Surabaya. Selain itu, kemungkinan penutur juga menguasai lebih dari satu B2, misalnya bahasa asing atau bahasa daerah lain. Mengingat adanya fakta tersebut, dalam penggunaan bahasa, penutur dihadapkan pada dua/lebih pilihan bahasa atau variasi bahasa. Kecenderungan dalam pemilihan bahasa pada penutur dwibahasa tersebut dapat berdampak pada terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa, baik BI maupun BJ.

Sejalan dengan hal ini, pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat terjadi apabila penutur secara konsisten dapat menggunakan dua bahasa yang dikuasainya pada sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Sebagai contoh, seorang penutur dwibahasawan Jawa-Indonesia secara konsisten menggunakan BJ ketika berkomunikasi antaranggota keluarganya, namun ketika berada dalam lingkungan kerja atau ketika bertransaksi kepada pihak-pihak tertentu menggunakan BI.

Penggunaan bahasa baik BI maupun BJ dalam berbagai variasi oleh dwibahasawan di kota Malang dan Surabaya pada berbagai domain merupakan fakta adanya fenomena pemilihan dan penggunaan BI dan BJ di perkotaan. Menurut Werdiningsih (2004), adanya pemilihan dan penggunaan bahasa secara konsisten oleh penutur tersebut menunjukkan adanya fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa pada keluarga dwibahasawan di kota Malang dan Surabaya.

Penggunaan bahasa/variasi bahasa dianggap merupakan fenomena perilaku sosial masyarakat tutur dalam mengambil sikap yang ditujukan kepada pihak lain. Sebagai contoh, pilihan variasi BJ yang bagaimana yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan pihak tertentu, bergantung pandangan penutur terhadap mitra tuturnya. Berdasarkan kedudukan sosial, ekonomi, usia, dan lain-lain, penutur menentukan dengan variasi BJ yang bagaimana yang sebaiknya mereka gunakan untuk menjalin komunikasi dengan pihak mitra tuturnya, misalnya variasi BJ *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* (Poejosoedarmo, 1979). Lebih lanjut, pemertahanan dan pergeseran bahasa terjadi sebagai konsekuensi dari konsistensi penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam proses tertentu. Proses pemertahanan dan pergeseran bahasa tampak pada bagaimana pewarisan bahasa antargenerasi (*intergeration transmising*). Para pakar (Fishman, 2001: 24 dan Holmes, 2001:68) menyatakan bahwa proses pewarisan bahasa antargenerasi dalam keluarga ini dipandang sebagai kunci pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Pewarisan bahasa dari orangtua kepada anak terjadi pada proses pemerolehan bahasa. Bagi penutur dwibahasawan, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial di sekitarnya. Terkait dengan hal ini, dalam kajian ini dikaji dampak (1) faktor-faktor sosial terhadap pemerolehan bahasa, yang meliputi latar belakang kelas sosial, usia, dan jenis kelamin, (2) konteks-konteks sosial (latar alamiah), dan (3) sikap penutur terhadap pemerolehan bahasa penutur pada keluarga dwibahasawan di kota Malang dan Surabaya.

Strategi pemilihan bahasa menunjukkan keberagaman bahasa pada masyarakat tutur. Keberagaman penggunaan bahasa disebabkan oleh perbedaan penutur, kegiatan atau interaksi sosial, dan tujuan tutur. Setiap penutur dalam masyarakat multibahasa melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi (Apriliyani dan Rokhman 2016).

Kajian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa dalam masyarakat dwibahasa ini menarik untuk dikaji karena proses pemertahanan dan pergeseran bahasa tersebut cenderung mengikuti pola yang sama. Pada mulanya diawali dengan adanya kontak antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) sehingga pemakai bahasa tersebut mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan akhirnya B1 bergeser dan punah. Menurut

Liberson (1972:78) proses semacam inilah yang disebut proses pewarisan antargenerasi. Generasi pertama masih kuat menguasai bahasa A sebagai B1-nya. Generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, menguasai bahasa B sebagai B2, lebih baik daripada B1-nya. Akhirnya generasi ketiga menjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A.

Fakta penggunaan bahasa tersebut, tampaknya menggejala pada penggunaan bahasa pada penutur di perkotaan, termasuk di kota Malang dan Surabaya. Berdasarkan survai acak yang telah dilakukan yang dilakukan peneliti di kota Malang dan Surabaya, diperoleh gambaran adanya kecenderungan masyarakat dwibahasawan Jawa-Indonesia mengajarkan dan membiasakan anak-anak mereka menggunakan BI sebagai bahasa pertamanya.

Alasan mereka cukup bervariasi, di antaranya adalah (1) supaya anak dapat belajar di sekolah lebih mudah dalam mengikuti pelajaran di sekolah karena bahasa yang digunakan di sekolah adalah BI, (2) BI dipandang lebih bergengsi daripada BJ, (3) penggunaan BJ dipandang ketinggalan jaman, dan (4) mereka merasa lebih sulit mengajarkan BJ daripada BI kepada anak. Jika keadaan ini berlangsung terus-menerus diprediksi akan berakibat pada terhambatnya perkembangan BJ. Dalam hal ini, BJ yang dulu merupakan kebanggaan nasional lama-kelamaan akan sedikit penuturnya atau bahkan menjadi punah karena ditinggalkan penuturnya (Werdiningsih, 2004)

Dari pengamatan terhadap peristiwa komunikasi dalam berbagai domain penggunaan bahasa diketahui bahwa BJ yang digunakan oleh anak-anak di kota Malang dan Surabaya adalah BJ *ngoko*. Dengan demikian dari tiga level pokok BJ, yaitu *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*, hanya BJ *ngoko* yang cenderung digunakan anak untuk berkomunikasi dengan berbagai mitra tutur, mulai dari teman, saudara kandung, orangtua, kakek/nenek, dan lain-lain. Dalam situasi tertentu anak beralih menggunakan BI atau campuran BJ dengan BI.

Pemertahanan dan pergeseran BJ pada variasi BJ *ngoko* merupakan fakta sosial, yang oleh Saussure (1974) dipandang sebagai hasil dari kesadaran kolektif (*collective mind*) dari suatu masyarakat. Pada kebanyakan dwibahasawan di kota Malang dan Surabaya BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* jarang/tidak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Tampaknya kondisi ini sudah merupakan kebiasaan sehingga penggunaan BJ *ngoko* pada contoh tuturan tersebut

dipandang telah berterima bagi penutur di kota Malang dan Surabaya, baik digunakan untuk sesama teman, paman/bibi, orangtua, bahkan kakek/neneknya.

Keberterimaan ini dibuktikan dengan tidak adanya koreksi dari orangtua atau lawan tutur kepada penutur (anak) ketika mereka menggunakan BJ *ngoko* kepada orang yang lebih tua yang sepatutnya dihormati dengan menggunakan variasi bahasa yang santun. Hal ini kemungkinan juga karena sebagian orangtua mereka sendiri tidak menguasai BJ *krama* dengan baik, atau sebenarnya menguasai tetapi memandang tidak perlu mengajarkannya kepada anak-anak mereka karena berbagai alasan. Fakta ini mencerminkan bahwa bahasa merupakan produk dari proses sosial yang timbul dalam kehidupan seseorang melalui suatu proses pertukaran makna yang terus-menerus dengan orang-orang lain di sekitarnya (Halliday, 1978).

Sebagai anggota keluarga dwibahasawan, anak-anak di kota Malang dan Surabaya belajar bahasa dalam suatu interaksi dengan orang-orang yang selalu bertemu dengannya yang merupakan kelompok bermaknanya, seperti orangtuanya, saudaranya, teman-teman sekelasnya, dan guru-guru di sekolahnya. Menurut Halliday dan Hasan (1985) ketika belajar bahasa, seseorang juga belajar "sesuatu yang lain" melalui bahasa dalam konteks sosial. Dia membangun suatu gambaran realitas yang mengelilinginya dan yang ada di dalam dirinya. Dalam proses ini, yang juga merupakan suatu proses sosial, penafsiran realitas tidak dapat dipisahkan dari penafsiran sistem semantik ketika realitas itu dikodekan, baik itu di lingkungan, dalam arti konkret, misalnya tempat belajar itu berlangsung seperti di kelas dan sekolah, ataupun dalam arti yang lebih abstrak, seperti sistem sekolah, sistem pendidikan, norma-norma, dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakatnya.

Dengan demikian, karena teman-teman, saudara, orangtua, dan orang-orang di sekitarnya tidak menggunakan BJ *krama* bagaimana mungkin seorang penutur akan menggunakan variasi bahasa tersebut. Terlebih-lebih dampak dari penggunaan variasi bahasa yang mereka gunakan selama ini, yaitu BJ *ngoko* dan BI, telah mereka rasakan relatif efektif dalam komunikasi. Berdasarkan fakta ini maka dapat dipahami jika banyak penutur yang tidak menguasai BJ dengan baik sehingga tidak dapat mempertahankan BJ dalam tiga tataran (Werdiningsih, 2006 dan 2016).

Dari uraian tersebut diketahui bahwa salah satu aspek yang menarik dan banyak dipersoalkan pemilihan bahasa tersebut merefleksikan perubahan perilaku masyarakat tutur, khususnya penutur di perkotaan. Pengkajian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dalam pilihan bahasa dan bagaimana pilihan bahasa merepresentasikan perubahan dalam pengungkapan nilai budaya masyarakat tuturnya. Aspek ini dipandang menarik untuk dikaji karena menurut Fishman (2001: 23—24) terdapat hubungan antara perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dalam masyarakat dwibahasa.

Berkaitan dengan ini, hasil kajian Wharry (1993), Clampitt-Dunlap (1995), dan Palmer (1999) menunjukkan bahwa faktor perubahan sosial akibat dari industrialisasi dan urbanisasi merupakan penyebab utama bergeser atau punahnya bahasa akibat kecenderungan pemilihan bahasa secara terus-menerus. Hal ini terkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi, dan sebagainya.

Faktor lain adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, motivasi, sikap bahasa, penguasaan bahasa, dan ada atau tidaknya keterpaksaan (politik, ekonomi, sosial) bagi penutur untuk memakai bahasa tertentu. Sekolah atau pendidikan, pada umumnya sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa (Clampitt-Dunlap, 1995). Sebab, sekolah selalu memperkenalkan B2 kepada anak-anak yang semula ekabahasa (monolingual) menjadi dwibahasawan, dan akhirnya meninggalkan B1-nya. Begitu pula agama dapat menjadi sumber bergesernya penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain.

Pengkajian tentang representasi perubahan perilaku masyarakat tutur perkotaan dalam pemilihan bahasa ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana pilihan bahasa merepresentasikan perubahan masyarakat tutur dalam pengungkapan nilai budayanya. Pengkajian terhadap fenomena ini dipandang perlu dilakukan karena, pertama, selama ini di Indonesia seringkali muncul keluhan tentang terdesaknya bahasa Daerah (BD) oleh bahasa Indonesia (BI), dan tergesernya BI dari bahasa asing (Inggris) dalam domain-domain penggunaan tertentu dalam berbagai seminar dan pertemuan ilmiah. Kajian sebelumnya terhadap fenomena ini pada umumnya digunakan golongan muda sebagai subjek, dengan fokus

kepada pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa mereka (BI dan BD) atau kemampuan mereka dalam B1 (BD) atau B2 (BI). Dari kajian ini lalu muncul kecenderungan bahwa golongan muda meninggalkan BD dan beralih ke BI dan pada domain-domain tertentu mereka meninggalkan BI dan beralih ke bahasa Inggris (B. Ing). Kedua, berbagai kajian yang dilakukan oleh para pakar pemertahanan dan pergeseran bahasa cenderung mengikuti pola yang sama (Liebersson, 1972: 78).

Pada mulanya diawali dengan adanya kontak antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), sehingga pemakai bahasa tersebut mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan akhirnya B1 bergeser dan punah. Berdasarkan fakta di lapangan, kecenderungan tersebut tidak selalu terjadi pada masyarakat tutur di perkotaan. Pada umumnya generasi tua masih kuat menguasai bahasa A sebagai B1-nya. Generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, menguasai bahasa B sebagai B2, lebih baik daripada B1-nya. Namun, akhirnya tidak selalu generasi ketiga menjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A. Pada umumnya, generasi ketiga masih dapat menguasai bahasa A dengan baik. Oleh karena, mereka mengalami proses pemerolehan bahasa dari lingkungan sekitarnya dan dari pembelajaran bahasa di sekolah (Werdinginsih, 2005 dan 2016).

Paparan tersebut mendorong untuk melakukan kajian ini lebih lanjut dengan menggunakan objek BI dan BJ yang digunakan dwibahasawan di kota Malang dan Surabaya. BI yang selama ini dipandang sebagai B2, ternyata telah menjadi B1 bagi banyak kalangan, khususnya pada penutur di perkotaan. Namun demikian, dalam banyak kepentingan penutur juga memanfaatkan pilihan BJ untuk maksud dan tujuan-tujuan dalam konteks-konteks tertentu. Adapun BJ, dibandingkan dengan bahasa-bahasa Daerah lain di nusantara, merupakan bahasa yang jumlah penuturnya terbesar, yaitu lebih dari 60 juta jiwa. Dari jumlah penutur yang demikian besar ini, BJ menduduki tempat ke-16 jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia (Sudaryanto, 1991: 3). Yang patut dipertanyakan adalah aspek nilai budaya apakah yang mendukung penutur tetap memilih dan menggunakan BJ atau meninggalkan BJ, bahkan meninggalkan BI?

Kajian ini difokuskan pada pengkajian pemilihan bahasa pada masyarakat tutur perkotaan di Malang dan Surabaya. Pemilihan kota Malang dan Surabaya sebagai lokasi kajian didasarkan pada

pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut. Pertama, kota Surabaya dan Malang dan Surabaya merupakan kota terbesar pertama dan kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Dengan demikian hasil kajian ini diprediksi dapat memberikan gambaran mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa di perkotaan. Pemilihan objek kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa di perkotaan ini karena masalah pemertahanan dan pergeseran bahasa lebih merupakan masalah perkotaan daripada pedesaan (Edward (1985: 23). Hal ini dapat dipahami karena perkotaan membentuk jaringan dengan industrialisasi, ekonomi, dan urbanisasi, serta faktor-faktor lain yang mendorong dominannya suatu bahasa yang sekaligus mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hal ini mengakibatkan banyak orang berpikir pragmatis, yaitu lebih baik menguasai satu bahasa (yang dominan) daripada menguasai dua bahasa, apalagi satu bahasa yang tidak dominan.

Masyarakat kota semacam ini menurut Menno (1991:2) mempunyai lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersendiri, yang semuanya ikut mempengaruhi gagasan-gagasan dan tingkah laku serta membentuk nilai-nilai yang dianut oleh mereka yang berada atau berdiam di dalamnya. Mereka mempunyai pola-pola budaya, lembaga-lembaga sosial, pranata-pranata sosial, dan struktur sosial, serta pola-pola perilaku (termasuk perilaku berbahasa) yang berbeda dari masyarakat desa. Berkaitan dengan pandangan tersebut, kajian ini diarahkan pada pengkajian terhadap bagaimana karakteristik pola-pola perilaku berbahasa penutur di perkotaan yang terepresentasi dalam pemilihan bahasa dan berimplikasi pada munculnya fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Kedua, pertumbuhan industrialisasi, arus urbanisasi dan migrasi di kota Malang dan Surabaya yang cukup tinggi diprediksi mempengaruhi pemilihan bahasa penuturnya. Berdasarkan data di lapangan, perkembangan sektor industri di kota Malang dan Surabaya cukup pesat dan lokasinya tersebar. Jenis dan kegiatannya juga beraneka variasi, ada yang terpusat dengan skala kegiatan yang cukup tinggi, seperti di Ciptomulyo dan sekitar jalan Tenaga, dan juga terletak di Dinoyo, Bandung Rejosari, dan industri rumah tangga yang tersebar secara tidak merata. Data tentang unit usaha sektor industri kota Malang dan Surabaya adalah sebagai berikut: (1) kelompok industri dasar yang terdiri atas industri mesin dan logam dasar sebanyak 26 unit dan industri kimia dasar sebanyak 2 unit, (3) kelompok aneka industri sebanyak 78 unit, dan

(3) kelompok industri kecil, yang terdiri atas industri formal 932 unit dan nonformal 2.324 unit (Werdiningsih, 2004 dan 2005).

Berkaitan dengan data tersebut, tampaknya perkembangan sektor industri di kota Malang dan Surabaya yang cukup tinggi ini mengundang adanya pendatang (urbanisasi dan migrasi) dari berbagai daerah dari luar kota Malang dan Surabaya. Para pendatang tersebut, menurut Menno (1991: 13), mendapati dirinya berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda dari yang berlaku di daerah mereka. Lebih lanjut, mereka akan memberikan reaksi dan respon terhadap situasi dan kondisi ini, misalnya dengan melakukan penyesuaian diri dalam penggunaan bahasa mereka untuk berkomunikasi. Tampilan mereka di tempat yang baru ini juga berpengaruh terhadap masyarakat di lingkungan baru itu. Kondisi ini secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Pemakai bahasa di lingkungan demikian cenderung mempertimbangkan aspek keterpakaian praktis sebuah bahasa dan efisiensi bahasa. Karena bahasa tertentu (BI) dipandang sebagai bahasa yang dapat dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, penggunaan BI sebagai sarana komunikasi dipandang paling efektif.

Ketiga, faktor heterogenitas penutur dan tidak adanya proses pengalihan B1 kepada anak-anak menyebabkan kecenderungan pilihan bahasa mereka. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa masyarakat tutur di Malang dan Surabaya terdiri atas berbagai etnik, yaitu Jawa, Madura, Cina, Arab, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan, kebanyakan orangtua mempunyai kekhawatiran dengan nasib anak-anaknya akan mengalami kesulitan mempelajari B2 di sekolah, akhirnya mereka cenderung memberikan BI sebagai B1 (Werdiningsih, 2005 dan 2016). Masyarakat pada umumnya, termasuk guru bahasa dan kalangan pendidikan menganggap perbedaan pemakaian bahasa di rumah dan di sekolah dapat menyulitkan proses belajar dan menghambat prestasi belajar anak, meskipun anggapan tersebut menurut Wahab (2002: 12) merupakan kesalahan besar karena manusia memiliki tiga macam intelegensi (*docile wit, normal human intelligence, dan true creativity*) yang berlaku pada semua bidang pengetahuan dan pengalaman manusia, termasuk kompetensi sebagai dwibahasa dan atau anekabahasa. Selain itu pengebirian anak untuk menjadi ekabahasa merupakan perilaku membunuh kreativitas berbahasa anak dan menyia-nyiaikan kemampuan anak dalam beranekabahasa.

Keempat, lingkungan bahasa merupakan faktor penting dalam kehidupan bahasa itu, lebih-lebih pada bahasa minoritas. Pentingnya wilayah pemukiman bagi pemertahanan dan pergeseran bahasa ditunjukkan dalam berbagai hasil kajian. Misalnya, kajian terhadap bahasa-bahasa Irlandia (Edward, 1985) yang wilayahnya banyak didatangi oleh penutur bahasa Inggris (karena perkembangan industrialisasi). Terpencarnya penutur bahasa Irlandia atau tidak adanya pusat pemukiman bagi mereka, atau yang mereka sebut *Gaeltacht*, berakibat bergeser atau punahnya bahasa itu. Penutur bahasa Irlandia yang masih memakai bahasa itu adalah mereka yang masih memiliki *Gaeltacht*. Pusat pemukiman yang mampu mendukung pemertahanan dan pergeseran bahasa itu biasanya didukung oleh keterpisahan geografis dari kelompok-kelompok lain, yang kadang-kadang disertai oleh keterpisahan sosial dan ekonomi, meskipun tidak sampai menjurus ke arah terisolasi.

Di Kota Malang dan Surabaya, sebenarnya penutur BJ bukanlah tergolong kelompok minoritas tetapi justru kelompok mayoritas. Sebagian besar masyarakatnya adalah dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan BI sebagai B2. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa terdapat gejala pergeseran penggunaan BJ dalam komunikasi sehari-hari. Terpencarnya penutur BJ dan tidak terdapatnya pusat pemukiman yang terpisah secara geografis, sosial, maupun ekonomi sehingga penutur BJ berbaur dengan penutur bahasa yang heterogen merupakan salah satu penyebab pemilihan bahasa pada bahasa tertentu (Werdingasih, 2005)

Dalam hal ini, kadang-kadang dalam situasi tertentu penutur memilih BJ, dan dalam situasi yang lain memilih menggunakan BI. Yang menjadi fokus kajian ini adalah pada kapan, di mana, dan oleh siapa BJ dipilih dan digunakan dwibahasawan di Kota Malang dan Surabaya? Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, Kota Malang dan Surabaya dipandang berpotensi sebagai tempat kajian yang diharapkan dapat menggambarkan fenomena pemertahanan dan pergeseran BJ di perkotaan.

Kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa telah banyak dilakukan di luar Indonesia, misalnya yang dilakukan Wharry (1993), Burnaby (1996), Clappitt-Dunlap (1997), Teynner dan Tennant (1999), dan lain-lain. Akan tetapi, di Indonesia belum banyak dilakukan. Sehubungan dengan berbagai hasil kajian tersebut, peneliti memanfaatkan aspek metodologis dan teoretis yang relevan.

Kajian ini dipandang menarik karena pada umumnya, belum diketahui dengan pasti mengapa dan bagaimana bahasa-bahasa Daerah di Indonesia dapat tergeser atau hampir punah, atau sebaliknya mengapa dan bagaimana suatu bahasa dapat bertahan sampai sekarang. Kajian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa ini relevan untuk mengisi kajian di bidang ini di Indonesia. Oleh karenanya Santoso (2013) menyatakan bahwa kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi tuturan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, pilihan bahasa terjadi akibat faktor partisipan dan tujuan tuturan (Fasold, 2013; Fishman, 2013; Widiyanto dan Zulaeha, 2016).

BAGIAN II

Pemilihan Bahasa



Pemilihan Bahasa dalam Konteks Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa

Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang dibentuk oleh perilaku individu yang mengacu pada pola-pola budaya di masyarakatnya. Pemertahanan dan pergeseran bahasa yang ditunjukkan dengan dipakai dan dipilihnya suatu bahasa dalam situasi-situasi tertentu dalam bentuk tuturan yang nyata merupakan wujud praktik budaya masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Duranti (2000: 2) yang memandang bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Dalam konteks ini, bahasa yang merupakan kekayaan rohani milik manusia dalam masyarakat tutur tertentu dipahami sebagai sumber daya kebudayaan yang digunakan dalam wujud tuturan (*speaking*) di samping tulisan sebagai realisasi kekayaan budaya itu. Bahasa sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang setelah dipelajari ada dalam diri manusia dan masyarakat.

Pemahaman tersebut didukung oleh pandangan bahwa bahasa dipilih dan digunakan oleh penutur dengan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Terkait dengan hal ini, fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) dalam proses komunikasi. Masyarakat tutur terdiri atas individu-individu yang saling mempengaruhi dan saling bergantung, sehingga bahasa yang dipilih dan digunakannya menjadi milik masyarakat sekaligus menjadi milik dan tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat tutur yang lain. Akan tetapi, tentu saja setiap individu tetap terikat pada "aturan permainan" yang berlaku pada semua anggota masyarakat tutur. Oleh karena itu, kajian sosio-budaya terhadap bahasa yang cenderung menitikberatkan pada segi sosial-budaya bahasa, tidak melupakan segi individual.

Sejalan dengan uraian tersebut Geertz (1992: 5) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang membangun jaringan-jaringan komunikasi dan interaksi verbal antaranggota masyarakat tutur yang sarat makna. Makna-makna yang bersifat dinamis yang diwadahi dalam bangunan bahasa yang disepakati itu, digunakan, ditafsirkan, dan dipahami oleh manusia. Dengan demikian, bahasa yang dituturkan untuk mewadahi gagasan, pikiran, dan perasaan penuturnya dalam peristiwa komunikasi dibentuk oleh lingkungan budayanya. Dalam kaitan antara budaya dan komunikasi, budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, namun budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim pesan, memperhatikan, dan menafsirkan pesan (Porter dan Samovar, 1990: 20—21). Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, tidak muncul secara acak melainkan tertata, baik secara gramatikal maupun secara sosio-kultural.

Kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa ini merupakan salah satu kajian sociolinguistik bidang kedwibahasaan, dalam hal ini adalah pemertahanan dan pergeseran bahasa pertama (B1) terhadap B2. Kajian ini dilatarbelakangi oleh antara lain banyaknya perbincangan dan kenyataan akan banyaknya B1 yang tergeser oleh B2 setelah penuturnya mengalami kedwibahasaan. Masalah pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan masalah sosial yang umumnya dihadapi oleh masyarakat dwibahasa atau anekabahasa. Di sisi lain pemertahanan dan pergeseran bahasa juga terkait dengan nilai-nilai budaya dari suatu kelompok sosiobudaya. Karena itu, dalam kajian ini digunakan ancangan sociolinguistik.

Dalam masyarakat dwibahasa (*bilingual*) atau anekabahasa (*multilingual*), kemungkinan besar dua atau beberapa bahasa dilibatkan dalam peristiwa komunikasi penuturnya, baik aktif maupun pasif. Karena dalam repertoar bahasanya terdapat lebih dari satu bahasa, penutur dwibahasa dapat melakukan pilihan bahasa dalam berinteraksi secara verbal dengan orang lain, lebih-lebih dengan penutur yang berbeda B1. Pilihan bahasa (*language choice*) ini, menurut Fishman (1991), bergantung pada beberapa faktor, seperti partisipan, latar, topik, dan sebagainya

Dalam situasi diglosia yang "baik" masing-masing bahasa mempunyai domain pemakaian. Akan tetapi, jika diglosia itu "bocor", bahasa yang satu

”merambah” atau ”merembes” ke domain penggunaan bahasa yang lain. Peristiwa ini menyebabkan bahasa yang disebut terakhir ini kemudian terdesak penggunaannya. Akibatnya, terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Hal ini terjadi karena satu bahasa selalu dipakai oleh penutur, dan bahasa lain yang semula dikuasai tidak lagi diturunkan kepada anak-anaknya. Jika hal itu terjadi secara terus menerus dalam beberapa generasi, maka terjadilah kepunahan bahasa (*language death*). Namun, jika diglosia itu tidak ”bocor”, dan tiap bahasa tetap bertahan pada posisi domain masing-masing, maka tidak ada satu bahasa pun yang bergeser atau punah, karena masing-masing bahasa dapat dipertahankan penuturnya. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) itu pun bergantung pada banyak faktor, baik faktor internal seperti motivasi, sikap bahasa, penguasaan bahasa, dan lain-lain, maupun faktor eksternal seperti pendidikan, perkembangan budaya, ekonomi, agama, politik, dan lain-lain (Sumarsono, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dipahami sebagai keadaan tetap dipilih/tidak dipilih dan dipakai/tidak dipakainya B1 suatu masyarakat tutur dalam interaksi verbal yang mereka lakukan. Dalam konteks pemertahanan dan pergeseran bahasa, penutur secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai B1 yang sudah biasa dipakai. Ketika penutur memilih bahasa baru dalam domain yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, hal ini merupakan tanda bahwa pergeseran bahasa sedang berlangsung.

Dalam kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa, dikenal penutur dwibahasawan dan dwibudayawan. Hal ini memberikan petunjuk bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa dalam situasi adanya interaksi budaya dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Dalam kondisi apa pun dari tipe pemertahanan dan pergeseran bahasa itu, hal pokok yang perlu diingat adalah bahwa setiap kelompok masih mempertahankan bahasa masing-masing. Pemertahanan dan pergeseran itu terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu. Salah satu cara untuk menguji bagaimana pemakaian dari pilihan bahasa (*language choice*) itu diperlukan teori domain (*domain*) yang diutarakan oleh Fishman (1991).

Menurut Fishman di dalam penggunaan bahasa ada konteks- konteks sosial yang melembaga (*institutional contex*), yang disebut domain, yang dalam domain tersebut penutur lebih cocok menggunakan variasi atau bahasa tertentu daripada variasi atau bahasa yang lain. Domain itu merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Sebuah domain disebut sebagai domain keluarga jika ada penutur di rumah sedang berbicara dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut dikemukakan bahwa terdapat empat domain yaitu domain keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Dalam banyak kajian, analisis domain ini dikaitkan dengan konsep diglosia tentang variasi tinggi (H) dan variasi rendah (L).

Bentuk Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Tuter Perkotaan

Penggunaan bahasa baik BI maupun BJ dalam berbagai variasi oleh dwibahasawan di kota Malang dan Surabaya pada domain keluarga merupakan fakta adanya fenomena pemilihan dan penggunaan BI dan BJ di perkotaan. Adanya pemilihan dan penggunaan bahasa secara konsisten oleh penutur tersebut menunjukkan adanya fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa pada keluarga dwibahasawan di kota Malang dan Surabaya. Dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya (Rokhman, 2013).

Penggunaan variasi bahasa dianggap merupakan fenomena perilaku sosial masyarakat tutur dalam mengambil sikap yang ditujukan kepada pihak lain. Sebagai contoh, pilihan variasi BJ yang bagaimana yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan pihak tertentu, bergantung pandangan penutur terhadap mitra tuturnya. Berdasarkan kedudukan sosial, ekonomi, usia, dan lain- lain, penutur menentukan dengan variasi BJ yang bagaimana yang sebaiknya mereka gunakan untuk menjalin komunikasi dengan pihak mitra tuturnya, misalnya variasi BJ *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* (Poejosoedarmo, 1979).

1. Variasi Bahasa

Bahasa, sebagai sebuah *langue*, mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Penutur bahasa tersebut, meskipun berada dalam masyarakat tutur yang sama, namun bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen. Hal inilah yang

kemudia mengakibatkan wujud bahasa yang konkret, yang lazim disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa tersebut bukan hanya disebabkan oleh ketidakhomogenan penutur saja, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan penutur sangat beragam. Setiap kegiatan yang berbeda memerlukan bentuk pengungkapan yang berbeda sehingga mengakibatkan terjadinya kevariasian bahasa itu. Keragaman atau kevariasian bahasa ini semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur dalam jumlah yang banyak dan dalam wilayah yang sangat luas. Sebagai contoh adalah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan penutur dalam jumlah yang besar dan wilayah penyebarannya di seluruh Indonesia.

Terdapat dua pandangan berkenaan dengan variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa dapat dipandang sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Dengan demikian variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa dipandang sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat berinteraksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan interaksi dalam masyarakat tutur.

Dalam kajian ini, ikwal variasi bahasa dikaji lebih lanjut berkaitan dengan penggunaannya dan faktor penentu penggunaan variasi bahasa, khususnya pada kasus penggunaan variasi BI dan BJ yang dikaji dalam kajian ini.

2. Penggunaan Variasi Bahasa

Bahasa dipandang sebagai produk sosial dan produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial-budaya fenomena ini merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakatnya, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai budaya itu. Bahasa yang digunakan dan dipilih oleh penutur dapat dianggap sebagai "cermin zamannya". Artinya, bahasa yang dipilih dan digunakan penutur dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi pada masyarakat.

Bahasa, sebagai produk budaya, mengandung nilai-nilai yang ada dalam masyarakat penuturnya. Sebagai contoh, dalam BJ ada ungkapan "rumongso biso, nanging ora biso rumongso". Ungkapan ini mengandung nilai ajaran agar orang jangan menganggap diri mampu, tetapi tidak mampu merasakan apa yang dirasa orang lain (Kartomihardjo, 1980). BI merupakan bahasa yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dan berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional dan sebagai alat komunikasi nasional kenegaraan.

Sejak lama, antara lain ditandai dengan adanya hasil studi pada tahun 1706 tentang BJ dengan judul *Lexicon Javanicum*, BJ banyak mendapat perhatian dari para linguis dan antropolog, baik dari dalam maupun luar negeri. Para pakar tersebut tertarik dan memanfaatkan fenomena kebahasaan BJ yang merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang dipandang kompleks dan unik. Salah satu keunikan dari BJ adalah tataran BJ atau yang juga dikenal sebagai sistem *unggah-ungguh* dalam BJ. *Unggah-ungguh* dapat diartikan sebagai adat sopan santun dalam pergaulan, etika pergaulan, tata susila, tatakrama, dan lain-lain (Adisumarto, 1991). Istilah tersebut secara konseptual dapat ditafsirkan sebagai ukuran tinggi rendahnya derajat kesusilaan seseorang dalam pergaulan antarsesamanya. Dengan demikian, bagaimana seseorang menerapkan sistem *unggah-ungguh* dalam pergaulan di masyarakat itu sekaligus merupakan potret jiwa dan karakter mentalnya terhadap orang lain yang dihadapinya.

Penggunaan variasi BJ dianggap merupakan fenomena perilaku sosial orang Jawa dalam mengambil sikap yang ditujukan kepada pihak lain. Pilihan variasi BJ yang bagaimana yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan pihak tertentu, bergantung pandangan penutur terhadap mitra tuturnya. Berdasarkan kedudukan sosial, ekonomi, usia, dan lain-lain, penutur menentukan dengan variasi BJ yang bagaimana yang sebaiknya mereka gunakan untuk menjalin komunikasi dengan pihak mitra tuturnya, misalnya variasi BJ *Ngoko*, *Krama Madya*, dan *Krama Inggil* (Poejosoedarmo, 1979).

Dalam penggunaannya, untuk membedakan variasi dalam berbagai bahasa pada umumnya, termasuk dalam BJ, digunakan

bentuk pronomina. pronomina adalah bentuk kata tertentu yang berfungsi sebagai kata ganti untuk membedakan rasa hormat. Bentuk pronomina ini menurut Kridalaksana (1983) terdiri atas pronomina persona, pronomina penegas, pronomina objektif, pronomina posesif, pronomina relatif, pronomina resiprokal, dan lain-lain.

Dalam BJ dikenal penggunaan berbagai bentuk pronomina tertentu untuk menyiratkan sikap hormat seseorang terhadap orang lain. Bentuk variasi yang sering digunakan dalam penutur BJ, antara lain adalah pembedaan kata ganti, kata benda, kata kerja, dan kata keadaan.

Penyebutan kata ganti orang dalam variasi BJ dawujudkan dalam berbagai bentuk. Penggunaan kata ganti tersebut diurutkan dari yang bermakna biasa sampai dengan yang paling hormat. Contoh penggunaan kata ganti dalam variasi BJ tampak dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penyebutan Kata Ganti Orang dalam Variasi BJ

Kata Ganti	Ngoko	Krama	Krama Inggil
O1	Aku	Kula	Dalem
O2	<i>Kowe/Koen</i> (DM)	Sampeyan	Penjenengan
O3	<i>Dheweke/Areke</i> (DM)	Piyambake	Piyambakipun

Adapun penggunaan kata benda, kata kerja, dan kata keadaan dibedakan berdasarkan tingkat hormat menurut pandangan O1 terhadap pihak O2 atau O3. Pembedaan beberapa bentuk kata tersebut dalam variasi BJ tampak pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kata Benda, Kata Kerja, dan Kata Keadaan dalam Variasi BJ

Kata Ganti	Ngoko	Krama	Krama Inggil
Kata Benda	KlambiOmah	RasukanGriyo	AgemanDalem
Kata Kerja	ManganLungo	NedhoKeshah	Dahar Tindak
Kata Keadaan	LoroUrip	Sakit Gesang	Gerah Sugeng

Variasi BJ *ngoko* merupakan variasi BJ yang paling umum digunakan penutur. Jenis ini juga sering dikatakan sebagai BJ yang paling asli dan utama. Sedangkan ragam yang lain dibentuk kemudian, setelah orang Jawa semakin berbudaya sehingga dapat membentuk suatu tatanan untuk mengatur kehidupan masyarakat, termasuk segi kebahasaannya. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa ketika orang Jawa berpikir, mengeluh, marah sebagai kondisi yang paling alami dan manusiawi yang digunakan adalah BJ *ngoko*. Sangat jarang terjadi dalam kondisi semacam itu digunakan BJ *krama madya*, apalagi *krama inggil*.

Penggunaan variasi BJ *ngoko* mencerminkan rasa tidak berjarak antara penutur dengan mitra tuturnya. Penggunaan variasi ini tidak terbatas pada kalangan masyarakat bawah saja, namun berlaku bagi semua tingkatan sosial masyarakat untuk menyampaikan maksud dengan penuh keakraban.

Dalam BJ pihak yang berstatus sosial lebih tinggi berhak "ngoko" terhadap pihak dengan status sosial di bawahnya. Selain itu, BJ *ngoko* juga dapat digunakan pimpinan kepada bawahannya, seorang yang lebih tua terhadap yang lebih muda, orangtua kepada anak-anaknya, suami kepada istrinya. Namun, penggunaan variasi tersebut dapat berlaku secara relatif. Tidak jarang di antara penutur yang telah akrab, karena alasan untuk tetap saling menghormati lalu menggunakan variasi BJ *ngoko* nlus (antya basa). Variasi BJ *ngoko* alus ini dipandang dapat mengekspresikan isi hati secara luwes tetapi tetap sopan. Penggunaan variasi BJ *krama* merupakan bagaian dari sosialisasi kebahasaan yang dianggap sulit dan unik. Anggapan ini terjadi karena dalam penggunaannya (1) penutur tidak hanya dituntut menguasai teori kebahasaan yang cukup kompleks tetapi juga harus memahami konteks kebudayaan Jawa secara baik dan menyeluruh dan (2) diperlukan keterlibatan unsur "rasa" dari partisipan yang terlibat dalam interaksi.

Dalam Werdiningsih (2004 dan 2005) dijelaskan bahwa BJ *krama* merupakan variasi BJ yang memancarkan makna penuh sopan santun. Merupakan kebalikan dari BJ *ngoko*, variasi ini digunakan oleh penutur dengan rasa segan atau takut terhadap mitra tuturnya. Lazimnya variasi ini digunakan oleh anak kepada orangtua, murid kepada guru, bawahan kepada pimpinan, dan

lain-lain. Pada zaman dulu, para orangtua mengharuskan anak-anak menggunakan variasi ini kepada orangtuanya. Akan tetapi, pada zaman sekarang orangtua tidak lagi menerapkan aturan ini secara ketat, meskipun masih ada beberapa keluarga yang masih tetap menerapkannya. Hal ini dikarenakan keluarga Jawa sekarang mengharap anak-anak mereka dapat lebih dekat dan mesra, serta lebih terbuka dengan orang tuanya. Adapun variasi BJ *krama madya* merupakan variasi yang tingkat kesopanannya berada di antara BJ *ngoko* dan *krama inggil*. Variasi ini digunakan karena penutur memandang mitra tuturnya tidak terlalu harus disegani. Akan tetapi, kadang-kadang variasi ini digunakan karena penutur tidak menguasai variasi BJ *krama inggil* dengan baik.

3. Faktor Penentu Pemilihan Variasi Bahasa

Penentuan pilihan variasi dalam bertutur merupakan suatu keputusan yang diambil oleh seorang penutur untuk menentukan bentuk variasi mana yang sebaiknya digunakan untuk menyapa, bertanya, menjawab, dan lain-lain kepada mitra tutur yang satu dan kepada mitra tutur yang lain. Apakah seorang penutur memilih variasi BI formal atau nonformal dan BJ *ngoko*, *krama madya*, ataukah *krama inggil*? Setidaknya terdapat dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan variasi BJ yang akan digunakan seorang penutur, yaitu (1) tingkat keformalan hubungan antara O1 dengan O2 dan (2) status sosial yang dimiliki O1 dan O2.

Pertama, tingkat keformalan hubungan antara O1 dan O2 dalam masyarakat Jawa mempengaruhi pilihan penggunaan variasi bahasa baik BI maupun BJ yang digunakan O1. Hubungan yang dianggap formal dalam masyarakat Jawa, misalnya antara murid dan guru, menantu dan mertua, anak dan orangtua, anak muda dan orang yang lebih tua, dan lain-lain. Dalam konteks semacam ini, secara normal, dipandang sebagai sitasi formal dan lazimnya variasi bahasa yang digunakan O1 terhadap O2 adalah BI formal atau BJ *krama inggil*. Namun, dewasa ini kebiasaan semacam itu tidak lagi diikuti secara mutlak oleh masyarakat. Pada masyarakat modern terutama di perkotaan, jarang sekali dijumpai seorang anak yang menggunakan variasi BJ *krama* kepada orangtuanya. Bahkan kini telah dapat dijumpai seorang anak yang menggunakan variasi BJ *ngoko* kepada gurunya (Werdiningsih, 2004).

Terlepas dari adanya berbagai alasan dalam pemilihan variasi BJ, misalnya untuk menjalin keakraban, keterbukaan, dan lain-lain, secara normatif fakta penggunaan bahasa ini menunjukkan adanya fenomena pergeseran. Namun, di antara sekian banyak penutur BJ yang tidak lagi menggunakan BJ dalam berbagai variasi sebagai norma penggunaan variasi dalam BJ, meskipun tidak banyak, ditengarai masih terdapat sebagian penutur yang masih berusaha mempertahankannya. Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa inilah yang menarik untuk dikaji. Kemenarikan fenomena ini terletak pada keunikan perilaku penutur yang berada di tengah-tengah masyarakat tutur yang cenderung meninggalkan BJ, terlebih-lebih variasi BJ dalam ketiga tataran tersebut, tetapi mereka tetap bertahan untuk menggunakannya.

Kedua, status sosial yang dimiliki O1 dan O2 yang terlibat dalam komunikasi menentukan variasi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Status penutur dalam keluarga, yaitu sebagai suami, istri, orangtua, atau anak, menentukan pemilihan bahasa dan variasi bahasa yang digunakan. Dalam BJ pihak yang berstatus sosial lebih tinggi berhak "*ngoko*" terhadap pihak dengan status sosial di bawahnya (Werdiningsih, 2005). Sebagai contoh, BJ *ngoko* dapat digunakan pimpinan kepada bawahannya, orangtua kepada anaknya, suami kepada istrinya, dan lain-lain. Selain berdasarkan status penutur dalam keluarga, faktor usia juga merupakan penentu penggunaan variasi BJ. Orang yang lebih tua dapat menggunakan BJ *ngoko* kepada orang yang lebih muda. Sebaliknya kepada orang yang lebih tua anak-anaknya hendaknya menggunakan BJ *krama*. Namun, penggunaan variasi tersebut dapat berlaku secara relatif. Tidak jarang di antara penutur yang telah akrab, karena alasan untuk tetap saling menghormati lalu menggunakan variasi BJ *ngoko* alus (antya basa).

4. Nilai Budaya Jawa dalam Pemilihan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu produk budaya suatu masyarakat, sehingga suatu produk budaya masyarakat tertentu dapat diamati melalui bahasanya. BJ sebagai produk budaya masyarakat Jawa, tentu merefleksikan budaya masyarakat Jawa yang tercermin dalam sifat dan perilaku bahasa atau kegiatan berbahasa masyarakat penuturnya. Menurut Kartomihardjo (1984) salah satu butir

budaya Jawa yang sering disebut sifat "wong Jawa" adalah "sifat rukun" yang bermuatan nilai kerukunan dalam hidup. Sifat rukun ini dibentuk melalui perilaku *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *pakewuh* (sungkan).

Sifat rukun berarti selaras, tenang, tenteram, tanpa perselisihan (Kartomihardjo, 1984). Keadaan rukun ini digambarkan dalam keadaan damai satu sama lain, suka kerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Sifat kerukunan juga dapat melahirkan "sikap hormat". Sikap hormat ini bagi orang Jawa merupakan kesadaran atas tertatanya alam semesta secara hierarki. Setiap individu sadar dalam membawakan dirinya dalam tugas dan kewajibannya. Agar sikap hormat ini dimiliki oleh orang Jawa, orangtua menanamkan sifat *wedi*, *isin*, dan *pakewuh* kepada anak-anaknya sejak dini.

Sifat *wedi* merupakan reaksi rasa khawatir terhadap ancaman dari luar baik secara fisik maupun psikis. Anak-anak kecil pertamanya belajar mengenal lingkungannya dengan rasa takut. Takut terhadap orang yang dihormati, takut kepada orang tua, takut kepada orang yang belum dikenal, dan sebagainya. Implikasi sifat *wedi* ini akan menumbuhkan sifat takut dalam berbuat salah atas tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada dirinya. Perasaan takut ini akan bermuara pada perasaan hormat kepada orang lain yang memberi kepercayaan kepada dirinya.

Setelah perasaan takut berkembang, barulah ajaran *isin* mulai diperkenalkan kepada anak. Sifat malu merupakan salah satu kepribadian masyarakat Jawa yang matang (dewasa). Orang Jawa yang *ora duwe isin* (tidak tahu malu) dianggap sebagai *wong Jawa sing ora njawani* (orang Jawa yang tidak Jawa lagi). Perasaan malu yang dimaksud adalah malu jika gagal melaksanakan tugas, malu berbuat salah, malu dalam melanggar aturan, malu menonjolkan diri, dan sebagainya. Karena orang Jawa tidak ingin malu/dipermalukan, orang Jawa tidak pernah terganggu atau berat hati menjalankan norma bahasa dan norma sopan-santun yang oleh bukan orang Jawa dianggap rumit.

Setelah konteks bahasa dan budaya yang menyebabkan timbulnya perasaan *wedi* dan *isin* dikenali anak, mereka mulai belajar mengenali sifat *pakewuh*. Karena sifat hormat kepada orang lain merupakan

keharusan dalam budaya Jawa, orang Jawa akan sangat *pakewuh* kalau harus berbicara dengan orang lain yang dihormati, belum dikenal, karena takut berbuat salah sehingga menimbulkan kesan tidak hormat.

Manifestasi budaya rukun dan hormat dalam BJ adalah timbulnya *undha usuk* (stratifikasi) BJ yang harus dikuasai oleh setiap orang yang berbahasa Jawa sesuai dengan status sosialnya. Pada perkembangannya, masyarakat Jawa terutama di daerah perkotaan merupakan dwibahasawan, sehingga BJ bagi mereka merupakan kode pilihan di antara pilihan kode bahasa yang lain, yaitu BI atau bahasa lain. Dalam penggunaannya terjadi variasi bentuk alih kode yang disebabkan oleh berbagai faktor.

BAGIAN III

Pemertahanan Bahasa



Faktor-Faktor Penyebab Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa

Berdasarkan temuan hasil kajian para pakar diketahui bahwa terdapat berbagai faktor penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hal ini memperkuat pendapat Dorian (1982) bahwa tidak ada satu pun faktor yang mampu berdiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pemertahanan dan pergeseran bahasa. Namun, tidak semua faktor yang telah ditemukan sebagai penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa mesti terlibat dalam setiap kasus. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bagian ini dikemukakan faktor-faktor penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa berdasarkan temuan Holmes (2001) dan temuan para pakar lain yang dipandang relevan.

Menurut Holmes (2001: 70) terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung pemertahanan dan pergeseran bahasa, yaitu (1) pola-pola penggunaan bahasa (*patterns of language use*), (2) faktor demografis (*demographic factors*) atau lingkungan bahasa penutur, dan (3) sikap bahasa penutur.

1. Pola-pola Penggunaan Bahasa

Pola-pola penggunaan bahasa merupakan salah satu penentu pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hal ini dapat dipahami karena semakin banyak domain tempat digunakannya suatu bahasa semakin besar kesempatan bahasa tersebut untuk dipertahankan. Dalam berbagai kasus, terjadinya kondisi semacam ini kebanyakan ditentukan oleh faktor-faktor sosial ekonomi.

Sikap bangga dari penutur terhadap bahasa dan budaya merupakan faktor pendukung pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hal ini bisa dipahami karena jika penutur pada suatu masyarakat menjunjung tinggi bahasanya dan memandang bahasa sebagai simbol identitas masyarakatnya, maka tidak mudah bagi mereka untuk beralih dari bahasanya ke bahasa yang lain. Kasus ini terjadi

pada keluarga Ione seorang lelaki Samoa yang tinggal di Australia. Oleh karena keluarganya sangat bangga terhadap identitas dan budaya Samoa, sehingga mereka secara aktif menggunakan bahasa Samoa dan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan budaya Samoa. Sikap positif semacam ini mendukung usaha-usaha untuk menggunakan bahasa dalam berbagai domain, dan dapat menahan tekanan-tekanan yang berasal dari kelompok lain untuk menggunakan bahasa yang lain.

Terkait dengan hal ini Fishman (1984) menyatakan bahwa *loyalitas bahasa* merupakan faktor penting dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa. Dalam masyarakat bahasa terdapat banyak kelompok minoritas yang memiliki loyalitas tinggi terhadap bahasanya, dan loyalitas itu berakar pada asal-usul seseorang. Sikap loyal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati, tetapi karakteristiknya dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati (Cooper dalam Eastman, 1983). Implementasinya dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa terlihat pada tingkah laku seperti mendaftarkan anaknya ke sekolah yang juga memakai bahasanya sebagai bahasa pengantar; ikut memperjuangkan bahasa itu secara resmi; atau ikut mengkoreksi kesalahan bentuk bahasa yang dipakai orang lain. Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1984) menyempitkan batasan loyalitas atau kesetiaan bahasa.

Penggunaan variasi bahasa mempunyai empat fungsi yang masing-masing menumbuhkan sikap-sikap tertentu. Fungsi pertama dan kedua adalah sebagai pemersatu dan pemerlain atau pemisah (separatis) yang dapat menumbuhkan sikap loyalitas bahasa. Fungsi ketiga adalah fungsi prestise yang menimbulkan sikap bangga. Sedangkan fungsi keempat adalah fungsi kerangka acuan yang menimbulkan sikap kesadaran terhadap kaidah bahasa. Istilah loyalitas bahasa, mengacu pada keinginan masyarakat penutur bahasa itu untuk lebih menyukai bahasa pertamanya dibandingkan dengan yang lain, dan kalau perlu mempertahankannya dari pengaruh asing. Dalam pandangan Moeliono (1985), ketiga sikap yang tumbuh dari keempat fungsi itu saling bertaut.

2. Lingkungan Bahasa

Faktor demografis besar pengaruhnya terhadap pemertahanan dan pergeseran bahasa. Jika suatu kelompok cukup besar sehingga

jumlah penutur cukup banyak dan mampu mengisolasi diri dari kontak bahasa yang dominan, paling tidak pada beberapa domain, maka terdapat kesempatan lebih banyak bagi penutur untuk mempertahankan bahasanya. Lebih-lebih jika anggota masyarakat etnis tinggal di lingkungan yang sama dan frekuensi kontak dengan bahasa tersebut tinggi, maka kondisi ini dapat mendukung pemertahanan bahasa untuk dapat hidup lebih lama.

Adanya konsentrasi tempat tinggal bagi penutur bahasa yang sama sehingga lingkungan bahasanya bersifat homogen dapat mendukung pemertahanan bahasa. Sebaliknya, tidak adanya konsentrasi penutur dan adanya heterogenitas penutur dalam suatu kelompok masyarakat tutur dapat mengakibatkan pergeseran bahasa. Hal ini dibuktikan dengan pemertahanan bahasa pada kelompok masyarakat urban yang antaranggota keluarga sederahnya tinggal berdekatan pada suatu kota. Oleh karena mereka sering bertemu dan menggunakan bahasanya maka bahasanya dapat bertahan dengan baik meskipun jumlah penutur tidak terlalu banyak.

Jumlah penutur yang besar, menurut Fishman (1984), tidak terlalu penting bagi pemertahanan dan pergeseran bahasa. Kelompok yang relatif kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka mempertahankan konsentrasi geografis sehingga ada keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan budaya dari penduduk sekitarnya. Pentingnya wilayah konsentrasi tersebut juga diakui oleh Edwards (1985). Namun, di wilayah perkotaan, adanya konsentrasi itu bukan merupakan jaminan kelestarian bahasa kalau tidak didukung oleh suasana dan watak pedesaan. Dukungan semacam itu justru sulit ditemukan. Mobilitas sosial, perubahan sosiokultural, dan “budaya massa” (mass culture) mudah berlaku dalam latar perkotaan, dan menyulitkan mempertahankan keunikan para penutur itu, termasuk bahasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masalah pemertahanan dan pergeseran lebih merupakan persoalan perkotaan daripada pedesaan (Fishman dalam Sumarsono, 1993). Ini dapat dipahami karena perkotaan membentuk jaringan dengan industrialisasi, ekonomi, urbanisasi, dan faktor-faktor lain, sering mendorong dominannya suatu bahasa yang sekaligus juga mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi, lalu mengakibatkan banyak orang berpikir lebih pragmatis: lebih baik menguasai satu bahasa (yang dominan)

daripada menguasai dua bahasa, apalagi satu bahasa yang tidak dominan. Dengan kata lain, sebagaimana simpulan Dorian (1982), loyalitas bahasa dapat dipertahankan jika kondisi sosial dan ekonomi mendukungnya. Namun, jika suatu bahasa terbukti memiliki nilai lebih tinggi daripada yang lain, pergeseran bahasa dimungkinkan akan terjadi.

3. Sikap Bahasa Penutur

Sikap bahasa yang positif terjadi ketika suatu bahasa dihargai dan diperlakukan dengan penuh kebanggaan sebagai lambang identitas masyarakat tutur dan sebagai media pengungkapan budayanya, maka besar kemungkinan bahasa tersebut dipertahankan. Lebih-lebih jika bahasa tersebut memiliki status tertentu dalam masyarakat.

Adanya frekuensi penggunaan bahasa yang tinggi, misalnya di rumah, di sekolah, di tempat ibadah, dan lain-lain dapat menekan pergeseran bahasa. Oleh karena, dengan derajat dan frekuensi penggunaan yang tinggi penutur akan bisa mempertahankan kebutuhan untuk menggunakan bahasa yang bersangkutan untuk tetap hidup.

Salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap pemilihan bahasa adalah partisipan dan latar penuturan. Penutur sebuah keluarga dari kelompok etnis tertentu yang tinggal bersama kerabatnya secara berdekatan, misalnya dengan paman dan bibinya atau dengan kakek dan neneknya, mereka mempunyai alasan untuk terus menggunakan bahasanya di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Begitu pula, kelompok-kelompok yang tidak terdorong untuk melakukan perkawinan silang (*intermarriage*), seperti masyarakat Yunani dan Cina, memberikan kontribusi pemertahanan dan pergeseran bahasa dengan cara seperti ini. Sebaliknya perkawinan dengan anggota kelompok lain, terlebih-lebih kelompok dominan, dapat mempercepat terjadinya pergeseran bahasa ke bahasa kelompok dominan pada anak-anak yang dilahirkan dalam perkawinan tersebut.

Penggunaan bahasa pada latar-latar seperti sekolah dan tempat ibadah dapat meningkatkan kesempatan bagi penutur untuk mempertahankan bahasanya. Di beberapa tempat telah membuktikan dukungan dari kondisi semacam ini. Sebagai contoh, di Wales, tersedia pendidikan bilingual di seluruh sistem

pendidikan dan tetap digunakannya bahasa asli dalam acara-acara kebaktian di gereja pada beberapa kawasan.

Dalam konsidi semacam ini, masyarakat telah mengambil langkah-langkah untuk berusaha mempertahankan bahasanya. Sehubungan dengan uraian tersebut, dalam berbagai kajian lain yang dilakukan oleh Edwards (1985), juga dikemukakan bahwa pendidikan dan agama dapat menjadi faktor pendukung pemertahanan dan pergeseran bahasa. Bahasa-bahasa yang tetap dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah masih mampu bertahan terhadap ekspansi bahasa Inggris di berbagai tempat. Bahasa juga mampu bertahan karena bahasa itu masih dipakai dalam penerbitan buku-buku agama dan menjadi bahasa resmi dalam upacara-upacara gereja Protestan.

Fishman (1991: 91) sebagai sosiolinguis dan pakar dalam studi kepunahan bahasa menekankan dalam pernyataannya bahwa sekolah hanya berperan secara terbatas dalam menjaga keberadaan bahasa Daerah. Terkait dengan hal ini, pengalihan antargenerasi (*intergeration transmising*) bahasa Daerah dalam domain keluarga dari orangtua kepada anak-anak dipercaya sebagai kunci pelestarian bahasa. Sekolah diharapkan dapat berperan positif dalam mendukung upaya orangtua dan masyarakat dalam mempertahankan bahasanya.

Selain ketiga faktor tersebut, Holmes (2001) juga mengemukakan bahwa adanya dukungan institusional, seperti hukum, administrasi, agama, pendidikan, dan lain-lain yang dimobilisasikan dalam mendukung pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam mencapai keberhasilan. Ketika pemerintah suatu negara bertekad untuk mempertahankan suatu bahasa, ada kemungkinan akan mengeluarkan undang-undang yang berisi tentang kebijakan atau ketentuan-ketentuan mengenai penggunaan bahasa dalam berbagai domain.

Berbagai faktor yang telah dikemukakan Holmes (2001) ini relevan dengan beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemertahanan dan pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh Giles, et al. (dalam Holmes, 2001) yang menggunakan konsep vitalitas etnolinguistik (*ethnolinguistics vitality*). Pakar psikososial tersebut menyatakan bahwa suatu bahasa dapat dipertahankan dengan mengukur vitalitas etnolinguistiknya, yang melibatkan tiga komponen, yaitu (1)

status bahasa seperti yang tercermin dalam sikap-sikapnya terhadap bahasa itu, (2) ukuran kelompok tersebut dan distribusinya, misalnya terpusat atau tersebar, dan (3) derajat bahasa tersebut dalam menikmati dukungan institusional. Konsep vitalitas etnolinguistik tersebut dapat berperan penting dalam pengkajian terhadap pergeseran dan pemertahanan dan pergeseran bahasa, meskipun sering ditemui kesulitan dan tantangan dalam mengukur komponen-komponennya. Konsep ini juga memberikan beberapa ide kepada pihak-pihak yang tertarik untuk mempercepat pergeseran bahasa. Konsep vitalitas etnolinguistik ini juga dimanfaatkan Bourhis (2001) dalam mengkaji perbaikan pergeseran bahasa di Quebec.

Strategi Pemertahanan Bahasa

Faktor-faktor penting yang berperan dalam proses pemertahanan dan pergeseran bahasa, menurut Fisman (1991: 82) meliputi berbagai hal antara lain adalah adanya pengorbanan, *self-help*, *self-regulation*, dan memapankan kebijakan bahasa. Salah satu faktor yang ditekankan sebagai kunci dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah faktor pewarisan bahasa antargenerasi dalam keluarga dan bukan dalam kebijakan dan hukum pemerintah. Fishman (1991: 91) mengemukakan bahwa “*The intergenerational transmission of language in the home from parents to young children is the key to keeping indigenous languages alive*. Berkaitan dengan hal ini diperlukan kehati-hatian dalam meletakkan kemampuan dan kepercayaan (*effort and reliance*) pada upaya-upaya media yang masih menggunakan bahasa Daerah, peran sekolah, dan peran pemerintah. Penggunaan bahasa Daerah dalam stasiun radio dan media cetak serta pernyataan pihak pemerintah berkaitan dengan kebijakan bahasa seperti yang terjadi dalam aktivitas bahasa asli Amerika 1990 dapat membuat masyarakat lebih akrab dengan bahasa Daerahnya. Dengan kondisi demikian, diharapkan masyarakat tidak serta-merta mengganti penggunaan bahasa Daerahnya dengan bahasa lain, khususnya dalam komunikasi antaranggota keluarga di rumah dan di lingkungan sosial masyarakat.

Delapan tahapan teori kepuhanan bahasa dan strategi pemertahanan dan pergeseran bahasa yang dikemukakan Fishman (1991: 95) adalah sebagai berikut.

Status Bahasa Saat Ini	Strategi Revitalisasi Bahasa
1. Hanya sedikit orangtua yang berbicara dengan bahasa itu.	Pengimplementasian Model Language Apprentice (Hilton, 1994) di mana pengaruh orangtua diatur one on one dengan pemuda dewasa yang ingin belajar bahasa tersebut.
2. Hanya orang dewasa di luar usia anak-anak yang berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut.	Establish "Language Nets" setelah bahasa Maori dan Hawai, model-model yang mempengaruhi orangtua untuk memberikan bahasa tersebut pada masa pra sekolah kepada anak-anak (Fishman, 1991)
3. Terjadi beberapa proses inter-generasi atas bahasa tersebut.	Pengembangan domain dalam masyarakat di mana bahasa terdorong, terproteksi, dan digunakan secara eksklusif. Semakin mendorong keluarga muda untuk berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut dalam domain keluarga dan dalam lingkungan pergaulan anak-anak muda mereka.
4. Bahasa tersebut masih hidup dan digunakan dalam masyarakat.	Penawaran penggunaan bahasa minoritas. Promosi program-program secara sukarela di sekolah-sekolah dan institusi-institusi masyarakat lain untuk memperbaiki prestise dan penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa dalam pemerintah lokal, khususnya pelayanan sosial. Memberikan rekognisi pada daerah khusus melalui penghargaan-penghargaan, dll..
5. Bahasa tersebut diwajibkan di sekolah dasar.	Memperbaiki metode pengajaran melalui TPR (Asher, 1996), TPR-Storytelling (Cantoni, this volume) dan teknik pengajaran imersi. Pengajaran membaca dan menulis dan kete-rampilan bahasa pada high level (Heredia & Francis, 1997). Pengembangan program bilingual dua cara yang tepat di mana siswa SD tidak menggunakannya mempelajari bahasa asli tersebut dan mereka belajar bahasa nasional dan internasional. Perlu dikembangkan bukuteks bahasa asli untuk mengajarkan yang berisi percakapan dan sudut pandang akademik.
6. Bahasa tersebut digunakan di tempat-tempat bisnis dan digunakan oleh para pegara di lapangan kerja tertentu.	Mempromosikan bahasa bahasa tersebut dengan menggunakannya dalam domain pekerjaan dalam masyarakat (Palmer, 1997). Pengembangan kosakata agar para pekerja di kantor menggunakan pada hari-hari kerja mereka (Anonby, 1999).
7. Bahasa tersebut digunakan oleh pemerintah lokal dan dalam media masa dalam masyarakat minoritas.	Mempromosikan penggunaan tulisan dari bahasa tersebut untuk laporan pemerintah atau bisnis. Mempromosikan bahasa asli dalam surat kabar, radio, TV, dan lain-lain.
8. Beberapa bahasa digunakan oleh kalangan elit pemerintahan dan pendidikan tinggi.	Mengajarkan pandangan suku asli di kelas mengenai bahasa tersebut. Mengembangkan bahasa asli dan menulis karya sastra melalui pertunjukan drama dan publikasi-publikasi. Memberi penghargaan secara lokal or tribal/nasional untuk pempublikasian bahasa asli dan upaya-upaya lain untuk mempromosikan bahasa asli.

Fishman memberikan catatan tentang bagaimana penekanan atas sisi individual dalam mengurangi pengaruh modernisasi dalam merekognisi masyarakat minoritas. Berkaitan dengan hal tersebut Fishman (1991:70) mengemukakan sebagai berikut.

The denial of cultural rights to minorities is as disruptive of the moral fabric of mainstream society as is the denial of civil rights. Civil rights, however, are focused on the individual, while cultural rights must focus on ethnocultural groups. Such groups have no recognized legal standing in many Western democracies where both establishment capitalist thought and anti-establishment Marxist thought prophesies the eclipse of culturally distinct formations and the arrival of a uniformized, all-inclusive "modern proletarian" culture.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pemertahanan dan pergeseran keperluan untuk merekognisi budaya demokrasi sebagai bagian dari demokrasi umum dan untuk mengkaji proses mempertahankan bahasa sebagai upaya mereformasi masyarakat yang dapat mengarahkan apresiasi terhadap keindahan dan keunikan dari budaya lain dengan baik. Proses pemertahanan dan pergeseran bahasa berlangsung secara suka rela dan difasilitasi dan dibolehkan (*facilitation and enabling*) tidak ada paksaan atau kewajiban dan penghukuman (*compulsory and punitive*) bagi yang tidak mekalukannya. Terkait dengan hal ini kedwibahasaan harus dipandang sebagai pengayaan hidup dan sebuah jembatan untuk memahami budaya lain (1991: 82).

Berdasarkan teori Fishman (1991) tentang tahap-tahap kepunahan bahasa dan strategi pemertahanan dan pergeseran bahasa tersebut, peneliti dapat mengaplikasi-kannya dalam mengkaji kasus-kasus pergeseran dan pemertahaan bahasa di Indonesia. Hingga saat ini, dimungkinkan telah terjadi pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, yang memiliki lebih dari 400 bahasa daerah. Berdasarkan ke delapan tahapan tersebut, nampaknya BJ berada dalam tahap kelima, yaitu "Bahasa tersebut masih hidup dan digunakan dalam masyarakat." Terkait dengan hal ini, saran perbaikan yang dikemukakan Fishman adalah melakukan penawaran penggunaan bahasa minoritas dengan cara mempromosikan program-program khusus di sekolah-sekolah dan institusi-institusi masyarakat lain untuk memperbaiki prestise dan penggunaan bahasa tersebut. Sebagai contoh, adanya himbauan penggunaan bahasa dalam institusi

pemerintah daerah, khususnya pelayanan sosial, mengadakan lomba-lomba berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dengan memberikan penghargaan-penghargaan, dan lain-lain.

Konteks Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan kelamiah bahasa yang didengar pembelajar, terdapat dua macam konteks (*setting*) sosial dalam pemerolehan bahasa, yaitu latar alamiah dan latar pendidikan. Pada latar alamiah, proses belajar berlangsung secara informal, sedangkan pada latar pendidikan proses belajar berlangsung secara formal. Latar alamiah adalah lingkungan bahasa yang memungkinkan perhatian pembelajar bahasa pada isi komunikasi. Sebagai contoh adalah percakapan antara orang-orang di pasar atau di sebuah toko. Konteks tersebut disebut latar alamiah karena masing-masing pihak tidak memperhatikan struktur bahasa yang digunakan melainkan memperhatikan informasi yang diberikan dan diterima. Adapun latar pendidikan adalah lingkungan bahasa yang mengarahkan perhatian pembelajar bahasa pada memusatkan perhatiannya pada bentuk (*form*) bahasa. Hal ini tampak pada latihan penggunaan kaidah struktur bahasa di kelas. Pada kesempatan tersebut perhatian pembelajar lebih banyak terpusat pada bentuk atau struktur bahasa daripada isi atau informasi yang disampaikan.

Sejalan dengan pembedaan tersebut, Krashen (1981) membedakan latar sosial menjadi dua macam, yaitu lingkungan formal atau artifisial dan lingkungan informal atau alamiah. Lingkungan formal terdapat di sebagian besar kelas. Lingkungan informal atau alamiah terdapat pada komunikasi secara alamiah. Baik lingkungan formal maupun informal mempunyai sumbangan terhadap performansi bahasa, tetapi dengan cara yang berbeda. Lingkungan informal dapat memberikan input pada orang dewasa dan anak-anak untuk mengaktifkan alat pemerolehan bahasa (LAD). Lingkungan formal berfungsi untuk membetulkan kesilapan untuk mengembangkan monitor. Kelas dapat memberikan sumbangan dalam dua cara, yaitu sebagai lingkungan bahasa formal berupa isolasi kaidah dan pembetulan kesilapan dan memperluas pemakaian bahasa sebagai sumber (*input*) untuk pemerolehan bahasa.

Bila dikaitkan dengan lingkungan tempat tinggal penutur, yaitu lingkungan kota atau desa atau daerah di antara keduanya, terdapat perbedaan kesempatan menggunakan bahasa target di luar kelas. Perbedaan lingkungan tempat tinggal ini juga berpengaruh terhadap penggunaan BI dan BJ bagi penutur di kota Malang dan Surabaya. Di kota, media massa, seperti radio, TV, surat kabar/majalah, bahkan internet tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Di samping itu, bahasa tertentu, misalnya BI lebih banyak digunakan penutur di tempat-tempat umum, seperti di toko-toko, di pasar swalayan, di ruang tunggu dokter, dan sebagainya. Sementara itu, di daerah pedesaan kesempatan menggunakan BI di luar kelas sedikit sekali atau bahkan tidak ada. Kesempatan menggunakan BI secara reseptif pun terbatas. Sebaliknya, di lingkungan setengah kota atau pedesaan kesempatan menggunakan BJ atau bahasa lain lebih banyak. Dengan demikian, lingkungan kota, setengah kota, dan desa merupakan lingkungan bahasa yang menggambarkan tingkatan atau derajat penggunaan bahasa target di luar kelas.

Sikap Penutur dalam Pemerolehan Bahasa

Menurut Ellis (1995) terdapat perbedaan sikap pembelajar terhadap (1) B2 atau bahasa yang dipelajari (bahasa target), (2) penutur B2, (3) budaya B2, (4) nilai-nilai sosial dalam mempelajari B2, (5) penggunaan B2, dan (6) dirinya sendiri sebagai anggota budayannya sendiri. Sikap pembelajar terhadap berbagai hal tersebut berpengaruh terhadap penguasaan B2. Pembelajar dengan sikap positif berakibat pada keberhasilan yang dialami lebih baik, sementara pembelajar dengan sikap negatif berakibat pada kegagalan dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya.

Lebih rinci lagi Baker (dalam Ellis, 1995) membahas karakter utama sikap pembelajar dalam beberapa jenis sikap sebagai berikut (1) sikap kognitif (sikap penutur untuk mampu untuk berpikir) dan sikap afektif (sikap untuk memiliki perasaan dan emosi), (2) sikap pembelajar bersifat dimensional daripada bipolar/berlawanan (sikap-sikap tersebut mempunyai tingkat baik atau tidak baik yang berbeda-beda), (3) sikap pembelajar memungkinkan seseorang untuk bertindak dalam

hal tertentu, tetapi hubungan antara sikap dan tindakan tidak memiliki kekuatan yang sama, (4) sikap pembelajar dapat dipelajari bukan diwariskan secara genetik, dan (5) sikap pembelajar cenderung bertahan tetapi dapat dimodifikasi oleh pengalaman.

Dalam kajian pemerolehan bahasa, sikap pembelajar dapat diukur baik secara langsung maupun tak langsung. Alat ukur langsung biasanya berbentuk kuesioner tentang sikap diri sendiri. Sebagai contoh, terdapat sejumlah pernyataan yang harus ditanggapi berdasarkan 5 skala penilaian, misalnya dari sikap setuju sampai sangat tidak setuju. Sebagai sebuah alat ukur, keberadaan tes sikap ini dipertanyakan mengenai validitas dan reliabilitasnya. Oller (1981) menyatakan bahwa orang akan mempertahankan diri dalam memilih jawaban pada tes sikap yang membuat mereka lebih berprestise dari yang sebenarnya. Pernyataan ini ditolak oleh Gardner (1980), menurutnya, kemungkinan ini dapat diatasi dengan memperhatikan ketelitian dalam menyusun kuesioner.

Lebih lanjut, menurut Ellis (1995) sikap pembelajar dapat mendukung seseorang untuk mempelajari B2, tetapi sebaliknya dapat juga menghambat. Dalam hal tertentu sikap pembelajar dapat mendatangkan konflik. Di satu pihak seseorang ingin mempelajari B2 karena ingin berasimilasi dengan budaya mayoritas yang mendominasi masyarakat tempat mereka berada, di pihak lain mereka ingin memelihara B1 untuk mempertahankan identitas dirinya. Secara umum sikap positif terhadap B2 serta budayannya dapat mendorong keberhasilan pembelajaran B2, sebaliknya sikap negatif akan menghambat keberhasilan pembelajaran dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya.

BAGIAN IV

Pola Pemilihan Bahasa Masyarakat Tutur Perkotaan



Kajian terhadap fokus kajian ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena pemilihan bahasa adalah salah satu bentuk perilaku sosial yang merupakan bentukan perilaku individu yang mengacu pada pola-pola budaya di masyarakatnya. Berdasarkan pemikiran ini, dalam tulisan ini dikaji tentang kecenderungan bentuk pilihan bahasa, mengapa kecenderungan tersebut terjadi, dan bagaimanakah dampaknya terhadap perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, peneliti mengkaji keterujian hipotesis Sapir-Whorf berdasarkan fakta-fakta dalam penggunaan bahasa masyarakat tutur perkotaan di Malang dan Surabaya.

Pandangan lain yang dimanfaatkan dalam kajian ini adalah pendapat Saussure (dalam Sampson, 1983) bahwa bahasa adalah fakta sosial. Sebagai fakta sosial, bahasa merupakan hasil dari kesadaran kolektif (*collective mind*) dari suatu masyarakat. Kesadaran kolektif suatu masyarakat adalah suatu yang terdapat di luar diri masing-masing anggota masyarakat dan ide-idenya tercermin secara tidak langsung dalam pikiran orang-orang yang membentuk masyarakat itu. Pendapat Saussure ini memperlihatkan suatu kenyataan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Apabila di dalam masyarakat pemakai bahasa itu telah tercipta berbagai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, atau peraturan yang mengatur kehidupan berbahasa masyarakatnya maka setiap anggota masyarakat terikat untuk merefleksikan pedoman itu ke dalam tingkah laku dan tutur kata atau kebiasaan berbahasanya terhadap anggota masyarakat lain dalam pergaulan hidup sehari-hari (Kartomihardjo, 1988).

Berkaitan dengan hal tersebut, Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa itu merupakan produk dari proses sosial. Bahasa timbul dalam kehidupan seseorang melalui suatu proses pertukaran makna yang terus-menerus dengan orang-orang lain di sekitarnya. Seorang anak, misalnya, pertama-tama menghasilkan bahasa kanak-kanaknya, kemudian bahasa ibunya, yang terjadi dalam suatu interaksi dengan orang-orang yang selalu bertemu dengannya yang merupakan kelompok bermakna, seperti

orang-tuanya, saudaranya, teman-teman sekelasnya, dan guru-guru di sekolahnya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, dalam kajian ini dikaji tentang bagaimanakah masyarakat tutur perkotaan merepresentasikan perubahan dalam pengungkapan nilai budaya yang ditunjukkan pada kecenderungan pemilihan bahasa dan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan penutur untuk mencukupi kebutuhan ekspresi diri maupun komunikasi dengan anggota masyarakat yang lain.

Ragam bahasa yang dikuasai oleh sebagian besar anak-anak di kota Malang dan Surabaya adalah BJ Ngoko dan bahasa Indonesia (BI). Fakta ini menunjukkan gejala ketidakberdayaan BJ untuk mempertahankan hidupnya secara optimal, yang ditandai dengan tidak digunakannya BJ secara optimal. Dalam hal ini adalah penggunaan BJ secara baik dan benar berdasarkan stratifikasi BJ yang meliputi, BJ Ngoko, BJ Krama Madya, dan BJ Krama Inggil.

Bertolak dari fokus masalah dan fakta tersebut, dalam bagian ini dikaji tentang hubungan antara bahasa dan perilaku penuturnya sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis Sapir-Whorf (dalam Sampson, 1983), yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa anak-anak di perkotaan. Pengkajian masalah ini tentu tidak dapat dilepaskan dari pandangan pakar linguistik terdahulu, seperti Saussure, Halliday, dan lain-lain.

Pada masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa, peristiwa pemilihan bahasa sangat mungkin terjadi. Masyarakat bahasa di Malang dan Surabaya atau di Indonesia pada umumnya, memiliki bahasa resmi yang sekaligus merupakan bahasa nasional, yaitu BI, BD, dan BIng sebagai bahasa Asing sekaligus bahasa internasional yang dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu pada masyarakat perkotaan.

Penggunaan bahasa suatu kelompok masyarakat dapat digambarkan polanya berdasarkan domain kebahasaan yang diasumsikan dimiliki oleh masyarakat tersebut. Menurut Fishman (1972) domain tersebut merupakan konstelasi antara partisipan, topik, dan lokasi. Sedangkan menurut Paraser (1980), domain kebahasaan meliputi ranak keluarga, ketetanggaan, kekariban, agama, pendidikan, dan transaksi. Dari hasil pengamatan dan perekaman tuturan bahasa anak, kecenderungan penggunaan bahasa anak tampak pada pola pemilihan bahasa anak-anak yang dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Pola Penggunaan Bahasa Penutur Anak-anak (N=84)

Domain	Partisipan	Topik	Lokasi	Pilihan Bahasa (%)				
				BJ			BI	BL
				N	KM	KI		
Keluarga	Anak-Kakek/ Nenek Anak-Ayah-ibu Anak-Kakak Anak-Adik	Masalah keluar- ga se- hari-hari	Rumah	37% 46% 73% 58%	19% 20%	1%	44% 35% 27% 42%	
P e r s a - habatan	Anak-Teman Dekat Anak-Teman Biasa Anak-Teman baru kenal	Obrolan Menyapa	Sekitar rumah, jalan, tempat umum	56% 56% 29%			44% 44% 71%	
Ketentang- gaan	Anak-Tetang- ga lebih tua Anak- Tetang- ga sebaya A n a k - T e - tangga lebih tua	M a s - alah se- hari-hari	Sekitar rumah	77% 60%	44%		56% 23% 40%	
Keagamaan	Anak-Santri/ Jemaat Anak-Ustad/ Pendeta	Pelaja- ran kea- gama-an	Masjid/ gereja, tempat menga- ji/ Misa	45%			55% 100%	
Perbelanjaan	Anak-Peda- gang keliling A n a k - P e d - agang tra- disional Anak-Pelayan toko	Perbel- anjaan	Jalan, toko, pasar, sekitar rumah	34% 40%	19% 35%		47% 23% 100%	
Pendidikan	Anak-Teman sekolah Anak-Pegawai sekolah Anak-Guru	Pelaja- ran sekolah, PR, dll.	Lingkun- gan sekolah	36%			64% 100% 100%	

Keterangan:

BJ= Bahasa Jawa, N=Ngoko, KM=Krama Madya, KI=Kromo Inggil, BI=Bahasa Indonesia, dan BL=Bahasa Lain.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa, **pertama**, pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain keluarga cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko*. BJ *krama madya* cenderung tidak digunakan, lebih-lebih BJ *krama inggil* hampir tidak digunakan anak-anak dalam domain keluarga. **Kedua**, pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain persahabatan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko*. BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan anak-anak dalam domain ini. **Ketiga**, pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain ketetanggaaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih muda dan tetangga sebaya. Pilihan terhadap BI dan BJ *krama madya* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua. **Keempat**, pilihan bahasa penutur anak- anak dalam domain keagamaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko*. BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan anak-anak dalam domain ini. **Kelima**, pilihan bahasa penutur anak- anak dalam domain perbelanjaan cenderung pada pilihan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* ketika anak berkomunikasi dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar tradisional dan BI digunakan ketika anak-anak berkomunikasi dengan pelayan toko/pasar swalayan. **Keenam**, pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain pendidikan cenderung pada pilihan BI dan hanya 36% anak-anak menggunakan BJ *ngoko*.

Tabel 4.2 Pilihan Bahasa Penutur Remaja (N=144)

Domain	Partisipan	Topik	Lokasi	Pilihan Bahasa (%)				
				BJ			BI	BL
				N	KM	KI		
Keluarga	Remaja -Kakek/Nenek Remaja -Orangtua Remaja -Kakak Remaja -Adik	Masalah keluarga sehari-hari	Rumah	13% 33% 68% 71%	37% 22%	16% 12%	34% 33% 32% 29%	

Persahabatan	Remaja -Teman Dekat Remaja -Teman Biasa Remaja -Teman baru kenal	Obrolan Menyapa	Sekitar rumah, jalan, tempat umum	64% 58% 11%			36% 42% 89%	
Ketertangan	Remaja -Tetangga lebih tua Remaja -Tetangga se- baya Remaja -Tetangga lebih tua	Masalah se- hari-hari	Sekitar rumah	72% 60%	41%		59% 28% 40%	
Keagamaan	Remaja -Sant- ri/Jemaat Remaja -Us- tad/Pendeta	Pelajar- an keag- ama-an	Masjid/ gereja, tempat menga- ji/misa	54%			46 100%	
Perbelanjaan	Remaja -Ped- agang keliling Remaja -Ped- agang tra- disional Remaja -Pe- layan toko	Perbel- anjaan	Jalan, toko, pasar, sekitar rumah	34% 25%	33% 39%		33% 36% 100%	
Pendidikan	Remaja -Teman seko- lah Remaja -Guru Remaja -Pega- wai sekolah	Pelajar- an seko- lah, PR, dll.	Lingku- ngan se- kolah	52%			48% 100% 100%	
Adminis- trasi	Remaja -Peg. kantor lurah/ camat Remaja -Pe- gawai kantor walikota Remaja -Pe- gawai bank,- telkom,dll	Admin- is-trasi	Kantor lurah/ camat, walik- kota,- bank,- telkom, dll.				100% 100% 100%	

Keterangan:

BJ= Bahasa Jawa, N=Ngoko, KM=Kromo Madya, KI=Kromo Inggil, BI=Bahasa Indonesia, dan BL=Bahasa Lain.

Berdasarkan paparan tersebut, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut, **pertama**, pilihan bahasa penutur para remaja dalam domain keluarga cenderung pada pilihan BI dan BJ *krama madya*. BJ *krama inggil* masih digunakan remaja meskipun tidak banyak dan BJ *ngoko* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak dan adiknya. **Kedua**, pilihan bahasa penutur remaja dalam domain persahabatan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan penutur remaja dalam domain ini. **Ketiga**, pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain ketetanggaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih muda dan tetangga sebaya dan pilihan terhadap BI dan BJ *krama madya* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua. Keempat, pilihan bahasa penutur remaja dalam domain keagamaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan penutur remaja dalam domain ini. **Kelima**, pilihan bahasa penutur remaja dalam domain perbelanjaan cenderung pada pilihan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* ketika penutur remaja berkomunikasi dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar tradisional dan BI digunakan ketika penutur remaja berkomunikasi dengan pelayan toko/pasar swalayan. **Keenam**, pilihan bahasa penutur remaja dalam domain pendidikan cenderung pada pilihan BI kepada pegawai sekolah dan guru, meskipun dalam komunikasi di luar kelas. Adapun ketika berkomunikasi dengan teman sekolahnya penutur remaja cenderung memilih BJ *ngoko* (56%), sedangkan sisanya (44%) menggunakan BI. Hal ini menandai bahwa BJ *ngoko* lebih nyaman digunakan untuk teman sebaya daripada BI, karena penggunaan BJ *ngoko* dipandang menandai adanya keakraban antarpartisipan.

Tabel 4.3 Pilihan Bahasa Penutur Dewasa (N=432)

Ranah	Partisipan	Topik	Lokasi	Pilihan Bahasa (%)				
				BJ			BI	BL
				N	KM	KI		
Keluarga	Dewasa - Kakek / Nenek Dewasa - Ayah/Ibu Dewasa - Suami-Istri Dewasa - Kakak Dewasa - Adik	Masalah keluarga sehari-hari	Rumah	28% 75% 81%	33% 33% 75% 11%	16% 37%	23% 30% 25% 14% 19%	
Persahabatan	Dewasa - Teman Dekat Dewasa - Teman Biasa Dewasa - Teman baru kenal	Obrolan Menyapa	Sekitar rumah, jalan, tempat umum	69% 66%	25%		31% 34% 75%	
Ketetanggaan	Dewasa - Tetangga lebih tua Dewasa - Tetangga sebaya Dewasa - Tetangga lebih tua	Masalah sehari-hari	Sekitar rumah	74% 70	56%	44%	26% 30%	
Keagamaan	Dewasa - Santri/ Jemaat Dewasa - Ustad / Pendeta	Pelajaran keagamaan	Masjid/-gereja, tempat mengaji/ misa	45%	18% 34%		37% 66%	

Adminis-trasi	Dewasa -Peg. kantor lurah/ camat Dewasa -Peg. kantor wali- kota Dewasa -Peg. bank, tel- kom, dll	Admin- is-trasi	Kantor lurah/ camat, walikota, bank, Telkom, dll.				100% 100% 100%	
Perbelanjaan	Dewasa -Pedagang keliling Dewasa -Pedagang tradisional Dewasa -Pelayan toko	Perbel- an-jaan	Jalan, pasar, sekitar rumah toko/ pasar swalay- an	49% 36%	30% 38%		21% 26% 100%	
Pendidikan	Dewasa - Teman sekolah Dewasa -Guru Dewasa -Pegawai sekolah	Pelajar- an se- kolah, PR, dll.	Ling-kun- gan seko- lah	39%	14%		46% 100% 100%	

Keterangan:

BJ= Bahasa Jawa, N=Ngoko, KM=Kromo Madya, KI=Kromo Inggil, BI=Bahasa Indonesia, dan BL=Bahasa Lain.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa, **pertama**, pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain keluarga cenderung pada pilihan BI dan BJ *krama madya*. BJ *krama inggil* masih digunakan penutur dewasa meskipun tidak banyak dan BJ *ngoko* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak dan adiknya. **Kedua**, penutur dewasa cenderung menempatkan BI dan BJ *krama madya* sebagai variasi T yang lazimnya digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang diantaranya terdapat adanya jarak sosial, atau difungsikan untuk lebih menghormati orang lain. Adapun ketika mereka berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih dekat/akrab dipilihlah BJ *ngoko*. Dari paparan tersebut, diketahui bahwa pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain persahabatan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko*, BJ *krama madya* hanya digunakan sebagian kecil penutur. **Ketiga**, pilihan bahasa

penutur dewasa dalam domain ketetangaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih muda dan tetangga sebaya. Pilihan terhadap BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua. **Keempat**, kecenderungan pilihan bahasa penutur dewasa dalam berkomunikasi pada domain keagamaan adalah menggunakan BJ *ngoko*, BJ *krama madya*, dan BI. Pilihan terhadap pilihan BJ *ngoko* terjadi karena kemungkinan teman mengaji/santri/ sesama merupakan berusia sebaya dan mempunyai kedudukan sosial yang sama atau lebih rendah daripada penutur. Pilihan BJ *krama madya* terjadi karena kemungkinan teman mengaji/santri/ sesama merupakan berusia lebih tua atau lebih muda/sebaya tetapi mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada penutur. Adapun pilihan BI terjadi karena kemungkinan mitra tuturnya tidak menguasai BJ atau penutur tidak menguasai BJ dengan baik pula. Ketika berkomunikasi dengan guru mengaji/ustad/pendeta penutur dewasa memilih BJ *krama madya* dan BI. Pilihan terhadap BJ *krama madya* terjadi karena kemungkinan guru mengaji/ustad/pendeta berusia lebih muda. Adapun pilihan BI terjadi karena kemungkinan penutur tidak menguasai variasi T BJ dengan baik, yaitu BJ *krama inggil* yang layak digunakan dengan guru mengaji/ustad/pendeta yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini BI difungsikan sebagai variasi T. Jika penutur dewasa menguasai BJ *krama inggil* kemungkinan mereka akan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan guru mengaji/ustad/pendeta sebagai orang yang dihormati. **Kelima**, pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain perbelanjaan cenderung pada pilihan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* ketika penutur dewasa berkomunikasi dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar tradisional dan BI ketika penutur dewasa berkomunikasi dengan pelayan toko/pasar swalayan. **Keenam**, pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain pendidikan cenderung pada pilihan BI kepada tiga mitra tutur pada domain pendidikan dan 56% penutur dewasa menggunakan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya. **Ketujuh**, kecenderungan pilihan bahasa penutur dewasa dalam berkomunikasi pada domain administrasi adalah menggunakan BI. Pemilihan terhadap BI tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman penutur bahwa bahasa yang lazim digunakan pada domain administrasi adalah BI. Kecenderungan pilihan bahasa ini terjadi karena adanya anggapan bahwa semua pegawai yang

menjadi mitra tutur dipastikan dapat menggunakan BI dengan baik sehingga tidak ada kendala komunikasi jika mereka menggunakan BI. Dalam konteks ini, BI juga ditempatkan sebagai variasi T sehingga dipandang tepat digunakan untuk berkomunikasi dengan semua mitra tutur yang lebih tua dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi yang wajib dihormati. Untuk menyatakan penghormatan dan kesantunan merka terhadap mitra tuturnya, penutur dewasa menguasai variasi BJ dalam semua tingkatan, termasuk variasi *krama inggil* yang merupakan variasi T dalam BJ, dimungkinkan penutur dewasa akan menggunakan variasi tersebut menggantikan BI untuk berkomunikasi dengan ketiga mitra tutur tersebut. Namun, terdapat pertimbangan lain untuk menggunakan BJ *krama inggil*, di antaranya karena adanya kemungkinan tidak semua mitra tutur dalam hal ini adalah para pegawai administrasi pemerintahan juga pegawai kantor yang lain dapat menggunakan BJ *krama inggil* dengan baik. Jadi kecenderungan penggunaan BI karena BI dipandang lebih netral dan dapat dipastikan dikuasai oleh semua mitra tutur.

Berdasarkan data tersebut dari enam domain yang meliputi keluarga, ketetanggaaan, kekariban, keagamaan, pendidikan, dan transaksi dalam tujuh belas interlokutor diketahui terdapat sepuluh pilihan BJ/BI (kadang-kadang digunakan BJ kadang-kadang BI) dan tujuh pilihan BI saja. Selanjutnya, hal penting yang perlu dikaji adalah bentuk-bentuk bahasa yang bagaimana yang digunakan penutur anak-anak, remaja, dan dewasa tersebut.

Berdasarkan kajian tahun ke-2 diketahui bahwa kecenderungan bahasa yang dikuasai oleh sebagian besar penutur di kota Malang dan Surabaya adalah BJ Ngoko dan bahasa Indonesia (BI). Fakta ini menunjukkan gejala ketidakberdayaan BJ untuk mempertahankan hidupnya secara optimal, yang ditandai dengan tidak digunakannya BJ secara optimal. Dalam hal ini adalah penggunaan BJ dalam tiga stratifikasi BJ yang meliputi, BJ Ngoko, BJ Krama Madya, dan BJ Krama Inggil. Bertolak dari fakta tersebut, dalam bagian ini dikaji tentang hubungan antara bahasa dan perilaku penuturnya sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis Sapir-Whorf (dalam Sampson, 1983), yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa remaja di perkotaan.

Pada masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa, peristiwa pemilihan bahasa sangat mungkin terjadi. Masyarakat bahasa di Malang

dan Surabaya atau di Indonesia pada umumnya, memiliki bahasa resmi yang sekaligus merupakan bahasa nasional, yaitu BI, BD, dan BIng sebagai bahasa Asing sekaligus bahasa internasional yang dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu pada masyarakat perkotaan. Penggunaan bahasa suatu kelompok masyarakat dapat digambarkan polanya berdasarkan domain kebahasaan yang diasumsikan dimiliki oleh masyarakat tersebut. Menurut Fishman (1972) domain tersebut merupakan konstelasi antara partisipan, topik, dan lokasi. Sedangkan menurut Paraser (1980), domain kebahasaan meliputi domain keluarga, ketetangaan, kekariban, agama, pendidikan, dan transaksi. Dari hasil pengamatan dan perekaman tuturan bahasa anak, kecenderungan penggunaan bahasa anak dipaparkan sebagai berikut.

Pemilihan Bahasa Penutur Anak-Anak

Dalam domain keluarga pilihan bahasa penutur anak-anak cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko*. Adapun BJ *krama madya* hanya digunakan dalam angka persentase yang kecil, lebih-lebih BJ *krama inggil* hampir tidak digunakan anak-anak dalam domain ini karena hanya 1% dari 84 responden. Fakta ini menyebabkan terjadinya (1) pemertahanan BI dan variasi BJ *ngoko* yang tampak pada pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain keluarga, (2) pergeseran variasi BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* yang tampak pada pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain keluarga, dan (3) pemertahanan BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* meskipun hanya pada beberapa penutur.

Dalam domain persahabatan pilihan bahasa penutur anak-anak cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan anak-anak dalam domain ini. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BJ jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan teman dekat dan teman biasa, karena peran BJ *ngoko* lazimnya memang digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi tidak formal sebagaimana konteks tuturan ini dan (2) pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan teman

dekat dan teman biasa, karena peran BI umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi antarteman baik teman dekat maupun teman biasa.

Dalam domain ketetangaan pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain ketetangaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih muda dan tetangga sebaya dan pilihan terhadap BI dan BJ *krama madya* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BI dan variasi BJ *ngoko* yang tampak pada pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain ketetangaan dan (2) pergeseran variasi BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* karena hanya sebagian anak yang memilih variasi BJ *krama madya* dan tak ada yang memilih BJ variasi *krama inggil*.

Dalam domain keagamaan pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain keagamaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan anak-anak dalam domain ini. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BJ jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan teman mengaji/santri/sesama jemaat, karena peran BJ *ngoko* lazimnya memang digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi tidak formal, (2) pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan teman mengaji/santri/sesama jemaat, karena peran BI umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi antarpenerut dengan kedudukan yang sejajar, dan (3) penutur anak-anak mengenal diglosia dengan baik dan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan peran masing-masing.

Dalam domain perbelanjaan pilihan bahasa penutur anak-anak cenderung pada pilihan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* ketika anak berkomunikasi dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar tradisional dan BI digunakan ketika anak-anak berkomunikasi dengan pelayan toko/pasar swalayan. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan mitra tutur pada domain perbelanjaan, (2) pemertahanan BI jika penutur merupakan

dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI, karena peran BI umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi antarpenerita di tempat-tempat umum, termasuk di pusat-pusat perbelanjaan, dan (3) penutur anak-anak mengenal diglosia dengan baik dan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan peran masing-masing, meskipun sebagian diantaranya menggunakan pilihan bahasa yang kurang tepat digunakan dengan mitra tuturnya, yaitu penggunaan BJ ngoko dengan pedagang yang merupakan orang yang usianya lebih tua.

Dalam domain pendidikan pilihan bahasa penutur anak-anak cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* hanya digunakan sebagian kecil penutur anak-anak dalam interaksi dengan teman sekolah. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BJ *ngoko* jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan mitra tutur pada domain perbelanjaan dalam komunikasi tidak formal dan (2) pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun tidak formal.

Penggunaan Bahasa Penutur Remaja

Dalam domain keluarga pilihan bahasa penutur para remaja dalam domain keluarga cenderung pada pilihan BI dan BJ *krama madya*, BJ *krama inggil* masih digunakan remaja meskipun tidak banyak, dan BJ *ngoko* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak dan adiknya. Fakta ini menyebabkan (1) relatif banyak penutur remaja di perkotaan yang masih mempertahankan BJ *krama* meskipun terbatas pada BJ *krama madya* dan sedikit di antara mereka yang bertahan menggunakan BJ *krama inggil*, yang tampak pada pilihan bahasa penutur para remaja dalam domain keluarga, (2) terdapat pergeseran variasi BJ *krama inggil* yang tampak pada pilihan bahasa penutur para remaja dalam berkomunikasi dengan kakek/nenek dan ayah/ibunya, tetapi masih terdapat pemertahanan BJ *krama inggil* meskipun hanya pada beberapa penutur, dan (3) terdapat pemertahanan BI pada sebagian remaja jika mereka merupakan dwibahasawan dengan BI

sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi baik dalam berbagai situasi termasuk dalam domain keluarga.

Dalam domain persahabatan (1) pilihan bahasa penutur penutur remaja dalam domain persahabatan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* dan (2) BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan penutur remaja dalam domain ini. Simpulan yang dapat ditarik dari fakta ini adalah (1) terdapat pemertahanan BJ jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan teman dekat dan teman biasa, karena peran BJ *ngoko* lazimnya memang digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi tidak formal sebagaimana konteks tuturan ini, (2) terdapat pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan teman dekat dan teman biasa, karena peran BI umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi antarteman baik teman dekat maupun teman biasa, dan (3) terdapat situasi diglosik yang baik karena terdapat kecenderungan penutur remaja mengetahui kapan mereka harus menggunakan pilihan bahasa/variasi bahasa dalam berkomunikasi.

Dalam domain ketetangaan (1) pilihan bahasa penutur anak-anak dalam domain ketetangaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih muda dan tetangga sebaya dan (2) pilihan terhadap BI dan BJ *krama madya* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BI dan variasi BJ *ngoko* yang tampak pada pilihan bahasa penutur remaja dalam domain ketetangaan dan (2) pergeseran variasi BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* karena hanya sebagian remaja yang memilih variasi BJ *krama madya* dan tak ada yang memilih BJ variasi *krama inggil*. Sebagian remaja memilih BI untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa (1) terdapat pemertahanan BJ jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dan (2) terdapat pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi pada domain ini.

Dalam domain keagamaan pilihan bahasa penutur remaja dalam domain keagamaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* dan *krama inggil* sama sekali tidak digunakan penutur remaja dalam domain ini. Fakta ini menyebabkan (1) terdapat pemertahanan BJ jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan teman mengaji/santri/sesama jemaat, karena peran BJ *ngoko* lazimnya memang digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi tidak formal dengan teman sebaya dan berkedudukan sama, terdapat pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya termasuk teman mengaji/santri/sesama jemaat dan guru mengaji/-ustad/pendeta, karena peran BI umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi antarpenerut dengan kedudukan yang sejajar, dan (3) penutur remaja mengenal diglosia dengan baik dan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan peran masing-masing, termasuk dwibahasawan Jawa-Indonesia yang memilih BI sebagai variasi T.

Dalam domain perbelanjaan pilihan bahasa penutur remaja dalam domain perbelanjaan cenderung pada pilihan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* ketika penutur remaja berkomunikasi dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar tradisional dan BI digunakan ketika penutur remaja berkomunikasi dengan pelayan toko/pasar swalayan. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya pada domain perbelanjaan, (2) pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI, karena peran BI umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi antarpenerut di tempat-tempat umum, termasuk di pusat-pusat perbelanjaan, dan (3) penutur anak-anak mengenal diglosia dengan baik dan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan peran masing-masing, meskipun sebagian diantaranya menggunakan pilihan bahasa yang kurang tepat digunakan dengan mitra tuturnya, yaitu penggunaan BJ *ngoko* dengan pedagang yang merupakan orang yang usianya lebih tua.

Dalam domain pendidikan pilihan bahasa penutur remaja cenderung pada pilihan BI kepada pegawai sekolah dan guru, meskipun

dalam komunikasi di luar kelas. Adapun ketika berkomunikasi dengan teman sekolahnya penutur remaja cenderung memilih BJ *ngoko* (56%), sedangkan sisanya (44%) menggunakan BI. Hal ini menandai bahwa BJ *ngoko* lebih banyak digunakan untuk teman sebaya daripada BI, karena penggunaan BJ *ngoko* dipandang menandai adanya keakraban antarpartisipan. Fakta ini menunjukkan adanya situasi diglosik yang stabil. Dalam domain pendidikan lazimnya digunakan BI karena secara politis telah ditetapkan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan adalah BI. Penggunaan BJ dalam domain ini terbatas dalam komunikasi antara penutur dengan teman sekolah dalam komunikasi secara informal.

Dalam domain administrasi kecenderungan pilihan bahasa penutur remaja dalam berkomunikasi pada domain administrasi adalah menggunakan BI. Pemilihan variasi ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman penutur bahwa bahasa yang lazim digunakan pada domain administrasi adalah BI. Kecenderungan pilihan bahasa ini terjadi karena adanya anggapan bahwa semua pegawai yang menjadi mitra tutur dipastikan dapat menggunakan BI dengan baik sehingga tidak ada kendala komunikasi jika mereka menggunakan BI. Fakta ini menyebabkan adanya (1) pemertahanan BJ *ngoko* jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan mitra tutur pada domain pendidikan dalam komunikasi tidak formal, (2) pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun tidak formal, dan (3) kecenderungan penggunaan BI untuk berkomunikasi dengan teman sekolah dikarenakan BI dikuasai dengan lebih baik daripada BJ *krama inggil* dan juga dapat menyatakan hubungan keakraban atau lebih menyiratkan adanya kedekatan jarak sosial antarpartisipan.

Pilihan Bahasa Penutur Dewasa

Dalam domain keluarga, pilihan bahasa penutur dewasa cenderung pada pilihan BI dan BJ *krama madya*, (2) BJ *krama inggil* masih digunakan penutur dewasa meskipun tidak banyak, dan (3) BJ *ngoko* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak dan adiknya. Fakta ini

menyebabkan (1) penutur bahasa di perkotaan masih mempertahankan BJ *krama* meskipun terbatas pada BJ *krama madya* dan sedikit di antara mereka yang bertahan menggunakan BJ *krama inggil*, yang tampak pada pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain keluarga, (2) pergeseran variasi BJ *krama inggil* yang tampak pada pilihan bahasa penutur dewasa dalam berkomunikasi dengan kakek/nenek dan ayah/ibunya, tetapi masih terdapat pemertahanan BJ *krama inggil* meskipun hanya pada beberapa penutur, dan (3) pemertahanan BI pada sebagian penutur dewasa jika mereka merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai BI dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi baik dalam berbagai situasi termasuk dalam domain keluarga.

Dalam domain persahabatan penutur dewasa cenderung menempatkan BI dan BJ *krama madya* sebagai variasi T yang lazimnya digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang diantaranya terdapat adanya jarak sosial, atau difungsikan untuk lebih menghormati orang lain. Adapun ketika mereka berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih dekat/akrab dipilahlah BJ *ngoko*. Dari paparan tersebut, diketahui bahwa pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain persahabatan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko*, BJ *krama madya* hanya digunakan sebagian kecil penutur.

Dalam domain ketetanggaan diketahui bahwa (1) pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain ketetanggaan cenderung pada pilihan BI dan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih muda dan tetangga sebaya dan (2) pilihan terhadap BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang lebih tua. Fakta ini menyebabkan adanya pemertahanan BI dan variasi BJ *ngoko* yang tampak pada pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain ketetanggaan. Dengan demikian, pada penggunaan bahasa dalam domain ketetanggaan penutur dewasa (1) terdapat pemertahanan BJ jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai BI dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dan (2) terdapat pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai BI dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi pada domain ini.

Dalam domain keagamaan kecenderungan pilihan bahasa penutur dewasa dalam berkomunikasi pada domain keagamaan adalah

menggunakan BJ *ngoko*, BJ *krama madya*, dan BI. Pilihan terhadap BJ *ngoko* terjadi karena kemungkinan teman mengaji/ santri/-sesama berusia sebaya dan mempunyai kedudukan sosial yang sama atau lebih rendah daripada penutur. Pilihan BJ *krama madya* terjadi karena kemungkinan teman mengaji/san-tri/sesama merupakan berusia lebih tua atau lebih muda/sebaya tetapi mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada penutur. Adapun pilihan BI terjadi karena kemungkinan mitra tuturnya tidak menguasai BJ atau penutur tidak menguasai BJ dengan baik pula.

Dalam domain perbelanjaan kecenderungan pilihan bahasa penutur dewasa dalam berkomunikasi pada domain perbelanjaan adalah menggunakan BJ *ngoko*, BJ *krama madya*, dan BI. BJ *ngoko* dan BI digunakan sebagian penutur dewasa untuk berkomunikasi dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar tradisional. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain perbelanjaan cenderung pada pilihan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* ketika penutur dewasa berkomunikasi dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar tradisional dan BI ketika penutur dewasa berkomunikasi dengan pelayan toko/pasar swalayan. Fakta ini menyebabkan (1) terdapat pemertahanan BJ *ngoko* dan BJ *krama madya* jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai BI dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya pada domain perbelanjaan, dan (2) terdapat pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai BI dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI, karena peran BI umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi antarpenutur di tempat-tempat umum, termasuk di pusat-pusat perbelanjaan, (3) penutur dewasa mengenal diglosia dengan baik dan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan peran masing-masing, meskipun sebagian di antaranya menggunakan pilihan bahasa yang kurang tepat digunakan dengan mitra tuturnya, yaitu penggunaan BJ *ngoko* dengan pedagang yang merupakan orang yang usianya lebih tua. Namun, dimungkinkan usia penutur lebih tua daripada usia mitra tuturnya sehingga penggunaan BJ *ngoko* mereka dapat berterima.

Dalam domain pendidikan pilihan bahasa penutur dewasa dalam domain pendidikan cenderung pada pilihan BI kepada tiga mitra tutur pada domain pendidikan dan 56% penutur dewasa menggunakan

BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Fakta ini menyebabkan (1) terdapat pemertahanan BJ *ngoko* jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BJ sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan mitra tutur dalam komunikasi tidak formal, (2) terdapat pemertahanan BI jika penutur merupakan dwibahasawan dengan BI sebagai B1 dan mereka tetap secara konsisten menggunakan BI dalam berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun tidak formal, dan (3) kecenderungan penggunaan BJ *ngoko* untuk berkomunikasi dengan teman sekelas dikarenakan BJ *ngoko* lebih dapat menyatakan hubungan keakraban sedangkan penggunaan BI lebih menyiratkan adanya jarak sosial antarpenerut. Selain pola pemilihan bahasa penutur anak-anak, remaja dan dewasa dalam masyarakat tutur perkotaan, lingkungan bahasa dan sikap bahasa juga berpengaruh dalam pilihan bahasa masyarakat tutur perkotaan.

Bagi penutur anak-anak, BI digunakan dalam frekuensi yang tinggi di sekolah dan di tempat umum. Ternyata hanya kurang lebih 15% penutur anak-anak yang menggunakan BI di rumah. BI digunakan dalam frekuensi yang tinggi hanya di sekolah. Di rumah sebagian besar penutur anak-anak menggunakan BJ *ngoko*. Adapun BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* hanya digunakan di rumah dan di tempat-tempat umum oleh sebagian kecil penutur anak-anak.

Bagi penutur remaja, sama dengan penutur anak-anak, BI digunakan dalam frekuensi yang tinggi di sekolah dan di tempat umum. Di rumah hanya kurang lebih 15% penutur anak-anak yang menggunakan BI. BI digunakan dalam frekuensi yang tinggi hanya di sekolah dan di tempat umum. Di rumah sebagian besar penutur remaja menggunakan BJ *ngoko*. Adapun BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* hanya digunakan di rumah dan di tempat-tempat umum.

Bagi penutur dewasa, BI digunakan dalam frekuensi yang tinggi di tempat kerja dan di tempat umum. Sama dengan penutur anak-anak dan remaja, penggunaan BI di rumah hanya kurang lebih 15% saja. Di rumah sebagian besar penutur dewasa menggunakan BJ *ngoko*. Adapun BJ *krama madya* dan BJ *krama inggil* hanya digunakan di rumah dan di tempat-tempat umum.

Dalam lingkup masyarakat luas, dalam hal ini masyarakat tutur perkotaan, kemampuan dalam menggunakan BJ dan BI menentukan

pilihan dan penggunaan bahasa penuturnya. Faktor ini dapat dipandang sebagai penyebab terhadap konsistensi penutur dalam menggunakan bahasa-bahasa/variasi-variasi bahasa yang mereka kuasai. Lebih lanjut, konsistensi penggunaan bahasa masyarakat tutur secara luas, dapat berpengaruh terhadap pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Kemampuan berbahasa penutur, pada umumnya menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan bahasa ideal. Bahasa anak-anak memiliki kekhasan yang berbeda dengan bahasa orang dewasa. Dalam proses komunikasi, kemampuan berbahasa penutur, termasuk penutur anak-anak, merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan dan penggunaan bahasa mereka. Penutur yang tinggal pada masyarakat yang diglosik, lazimnya mereka tahu kapan harus menggunakan bahasa atau variasi bahasa yang satu dan kapan harus memilih dan menggunakan bahasa atau variasi bahasa yang lain. Lebih lanjut, kemampuan berbahasa penutur berpengaruh terhadap kecepatan dan penguasaan berbahasa seseorang hingga mereka dewasa. Namun, tentu saja hal ini tidak merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan berbahasa penutur dan tidak selalu sama tingkat pengaruhnya bagi setiap penutur.

Pada masyarakat tutur perkotaan, kemampuan berbahasa penutur anak-anak merupakan salah satu faktor yang mewarnai pemilihan dan penggunaan bahasa pada berbagai peristiwa komunikasi. Selain berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan bahasa mereka sendiri, kemampuan berbahasa anak-anak juga menentukan pemilihan dan penggunaan bahasa penutur lain di sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini diuraikan gambaran mengenai kemampuan berbahasa penutur anak-anak pada masyarakat tutur perkotaan.

Terdapat variasi kemampuan berbahasa penutur anak-anak yang berdampak pada kecenderungan pemilihan dan penggunaan bahasa dalam berbagai domain. Hal ini dapat diketahui pada variasi frekuensi penggunaan bahasa dan variasi bahasa penutur anak-anak tersebut serta kecenderungan pemilihan bahasa dalam berbagai domain, yaitu pada domain keluarga, persahabatan, ketetangaan, keagamaan, pendidikan, dan perbelanjaan

Jika dikaitkan dengan kecenderungan pemilihan bahasa, maka kecenderungan penutur dewasa untuk memilih BI dan BJ *ngoko* dalam berbagai domain penggunaan bahasa lebih rendah dibandingkan

penutur remaja-dan anak-anak. Hal ini nampaknya dipengaruhi oleh kemampuan variasi BJ yang lain, yaitu krama madya dan krama inggil penutur dewasa jauh lebih baik, sehingga keleluasaan untuk menggunakannya memiliki peluang lebih besar daripada penutur remaja dan anak-anak. Hal ini tampak pada frekuensi penggunaan bahasa mereka (tabel 4.2.3) dan pilihan bahasa mereka dalam berbagai domain (tabel 4.1.3). Konsistensi penggunaan bahasa tersebut akan menggambarkan adanya gejala pergeseran bahasa, khususnya BJ yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan yang terjadi pada penutur remaja dan anak-anak. Sebaliknya, fakta ini berdampak pada bertahannya BJ dalam ketiga variasinya pada berbagai domain, kecuali pada domain pendidikan dan administrasi. Hal ini dikarenakan pada kedua domain tersebut situasi pemakaian bahasa bersifat formal, sehingga bahasa yang digunakan adalah BI, meskipun masih terdapat penggunaan BJ dalam ragam tinggi oleh beberapa penutur. Sejalan dengan hal tersebut Wediningsih (2016:99) menjelaskan bahwa Sejalan dengan temuan tersebut dalam Werdiningsih (2016) dijelaskan bahwa *factors causing children's language use are the development of industrialisation and urbanisation, the heterogeneity of the population, and the absence of BJ transfer process to children in three stratifications, and the spreading of BJ-speaking residential areas*. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa faktor penyebab penggunaan bahasa anak adalah perkembangan industrialisasi dan urbanisasi, heterogenitas penduduk, dan tidak adanya transfer BJ dalam proses pemerolehan bahasa anak-anak dalam tiga stratifikasi, yakni BJ Ngoko, Kromo, dan Kromo Inggil. Selain itu, juga karena adanya penyebaran berbahasa BJ daerah sekitar pemukiman, khususnya BJ Ngoko.

Dengan demikian, pemertahanan bahasa terjadi sebagai konsekuensi dari konsistensi penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam proses tertentu. Proses pemertahanan bahasa tampak pada bagaimana pewarisan bahasa antargenerasi (*intergeration transmising*). Para pakar (Fishman, 1999:91 dan Holmes, 2001:68) menyatakan bahwa proses pewarisan bahasa antargenerasi dalam keluarga ini dipandang sebagai kunci pemertahanan bahasa. Pewarisan bahasa dari orangtua kepada anak terjadi pada proses pemerolehan bahasa. Bagi masyarakat tutur perkotaan, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial di sekitarnya. Berikut ini dikemukakan pemerolehan bahasa penutur anak-anak, remaja, dan dewasa pada masyarakat tutur perkotaan.

Berdasarkan data yang ada, tampaknya hampir semua penutur, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa di perkotaan memperoleh BJ sejak masa kanak-kanak. Hanya sedikit sekali baik penutur golongan atas, menengah, maupun bawah yang memperoleh BJ pada usia remaja. Bahkan, tak satu pun (0%) penutur dari golongan bawah yang memperoleh BJ pada usia remaja.

Fakta ini nampaknya cukup mencengangkan, mengingat dari temuan sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar anak-anak perkotaan memperoleh BI sebagai bahasa pertama (B1). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orangtua mereka tidak mengajarkan BJ, anak-anak perkotaan tetap memperoleh BJ sejak mereka masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa sejak dini semacam ini menunjukkan bahwa penutur BJ telah memiliki generasi penerus penutur asli (*native speakers*) yang memungkinkan bertahannya keberlangsungan hidup BJ di perkotaan.

Menurut Ellis (1995) terdapat perbedaan sikap penutur terhadap bahasa yang dipelajari berpengaruh terhadap penguasaan bahasa tersebut. Penutur dengan sikap positif berakibat pada keberhasilan yang lebih baik, sementara penutur dengan sikap negatif berakibat pada kegagalan dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya.

Dalam penelitian pemerolehan bahasa, sikap penutur dapat diukur baik secara langsung maupun tak langsung. Alat ukur langsung biasanya berbentuk kuesioner tentang sikap diri sendiri. Sebagai contoh, terdapat sejumlah pernyataan yang harus ditanggapi berdasarkan 5 skala penilaian, misalnya dari sikap setuju sampai sangat tidak setuju. Sebagai sebuah alat ukur, keberadaan tes sikap ini dipertanyakan mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Sikap penutur dapat mendukung seseorang untuk mempelajari bahasa tertentu, tetapi sebaliknya dapat juga menghambat. Dalam hal tertentu sikap penutur dapat mendatangkan konflik. Di satu pihak seseorang ingin mempelajari tertentu karena ingin berasimilasi dengan budaya mayoritas yang mendominasi masyarakat tempat mereka berada, di pihak lain mereka ingin memelihara B1 untuk mempertahankan identitas dirinya. Secara umum sikap positif terhadap B2 serta budayanya dapat mendorong keberhasilan dalam menguasai B2. Sebaliknya, sikap negatif akan menghambat keberhasilan dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya. Lebih lanjut, kurangnya penguasaan bahasa tertentu dapat

menentukan penggunaannya. Jika seseorang menguasai dua bahasa yang tingkat penguasaannya berbeda, maka dia cenderung akan menggunakan salah satu bahasa yang lebih dikuasainya. Sikap bahasa yang meliputi (1) loyalitas bahasa (*language loyalty*) dapat mendorong masyarakat tutur untuk mempertahankan bahasanya, bahkan mencegah adanya pengaruh dari bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) dapat mendorong penutur untuk mengembangkannya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan (3) kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) dapat mendorong penutur menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang menentukan bagaimana penggunaan bahasa (*language use*) dalam komunikasi.

Loyalitas bahasa penutur terhadap BJ dan BI nampak pada pernyataan mereka ketika menjawab pertanyaan, jika dibandingkan mana yang lebih membanggakan penggunaan BI, BJ, atau bahasa lain? Dari pernyataan penutur diketahui bahwa terdapat perbedaan loyalitas bahasa penutur terhadap BJ dan BI. Mereka lebih senang menggunakan BI daripada BJ. Sikap ini tentu besar pengaruhnya terhadap pemilihan dan penggunaan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Fakta inilah yang antara lain mendorong penutur anak-anak di perkotaan cenderung memilih BI daripada BJ untuk berkomunikasi dalam berbagai domain penggunaan bahasa. Perbedaan rasa senang penutur anak-anak dalam menggunakan BJ dan BI merupakan perwujudan dari loyalitas bahasa mereka.

Kebanggaan bahasa penutur anak-anak terhadap BJ dan BI lebih nampak lagi pada pernyataan mereka ketika menjawab pertanyaan, jika dibandingkan mana yang lebih membanggakan penggunaan BI, BJ, atau bahasa lain? Berdasarkan pernyataan penutur diketahui bahwa terdapat perbedaan kebanggaan bahasa penutur terhadap BJ dan BI. Mereka lebih bangga menggunakan BI daripada BJ. Sikap ini tentu besar pengaruhnya terhadap pemilihan dan penggunaan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Faktor ini merupakan pendorong penutur anak-anak di perkotaan untuk cenderung memilih BI daripada BJ untuk berkomunikasi dalam berbagai domain penggunaan bahasa.

Sebab, kontak bahasa yang terjadi antarpenerutur pada masyarakat dwibahasa/anekabahasa dapat menimbulkan perilaku, pandangan, dan sikap-sikap tertentu dalam penggunaan bahasa. Berikut ini dipaparkan tentang alasan penggunaan bahasa masyarakat tutur perkotaan.

Pada bagian ini dikemukakan tentang alasan pemilihan bahasa penutur pada masyarakat tutur perkotaan terhadap bahasa dan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan berbagai mitra tuturnya. Kajian terhadap aspek ini diperlukan untuk mengetahui lebih lanjut faktor penentu pemilihan bahasa penutur dalam berbagai domain penggunaan bahasa. Nampaknya alasan yang paling kuat terhadap pemilihan bahasa tertentu yang digunakan penutur adalah supaya mudah dipahami. Hal ini dapat dimengerti karena BI telah menjadi bahasa nasional yang dapat dipahami oleh penutur dari berbagai suku dan dari berbagai lapisan masyarakat, baik kalangan bawah maupun atas. Adapun alasan-alasan yang lain sangat logis dikemukakan responden, karena memang dengan berbagai alasan tersebut memungkinkan Bi dipilih dan digunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan BI dapat difungsikan agar komunikasi tercipta lebih akrab. Selain itu, dapat digunakan untuk menghormati orang lain karena dalam BI terdapat norma atau santun berbahasa yang memiliki variasi T dan variasi R. Dengan menggunakan BI, penutur dapat merasa lebih bangga karena BI dipandang sebagai bahasa yang lebih berprestise dibandingkan dengan BJ. Penggunaan BI sekaligus juga menunjukkan identitas orang Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya semangat persatuan dan kesatuan serta nasionalisme berbangsa dan bernegara Indonesia. Dengan alasan tersebut penutur tidak ingin menampilkan diri sebagai suku tertentu tetapi sebagai bangsa Indonesia yang ditunjukkan dengan penggunaan BI.

BAGIAN V

Representasi Perilaku Masyarakat Tutur Perkotaan dalam Pemilihan Bahasa



Representasi Perilaku Penutur Anak-anak dalam Pemilihan Bahasa

Adanya hubungan antara bahasa dan perilaku manusia telah dibuktikan oleh Benyamin Lee Whorf, yaitu seorang pakar linguistik murid Edward Sapir. Sapir dan Whorf (Sampson, 1983) menyatakan bahwa bahasa menghasilkan persepsi realitas manusia. Dengan kata lain dunia yang ditempati manusia ini merupakan bentukan linguistik. Pandangan ini lebih lanjut disebut sebagai hipotesis Sapir-Whorf. Istilah hipotesis dalam teori Sapir-Whorf ini lebih mengacu pada pengertian tentang keberterimaan suatu kerangka teori untuk diuji dengan fakta-fakta di luar fakta yang ada di dalam teori itu. Bertolak dari pengertian ini, bahasan pada bagian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis Sapir-Whorf berdasarkan fakta penggunaan bahasa penutur di perkotaan.

Telah dibahas pada bagian terdahulu bahwa dalam percakapan sehari-hari, terdapat dua pilihan ragam bahasa anak-anak di kota Malang dan Surabaya, yaitu BJ Ngoko dan BI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Werdiningsih (2016) bahwa Pilihan bahasa anak terbatas pada BJ Ngoko dan BI. Adapun BJ Kromo dan BJ Kromo

Inggil yang merupakan ragam bahasa tinggi dan sangat tinggi sudah tidak digunakan lagi. Berdasarkan kecenderungan pilihan bahasa tersebut, pada beberapa contoh tuturan anak pada tabel 2 khususnya tuturan anak dengan interlokutor orangtua, paman/bibi, dan kakek/nenek, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, dengan pilihan BJ Ngoko tercermin tidak adanya jarak komunikasi antara anak dengan orang yang lebih tua. Anak lebih bebas mengemukakan maksud dan keinginannya. Dengan sarana komunikasi demikian dimungkinkan dapat terbangun kepraktisan komunikasi. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa menurut pemikiran Halliday (1977) yaitu fungsi interpersonal, bahwa bahasa *is the expression of identity, of the self, which develops largely through linguistic interaction.*

Makna sosial yang terbawa dalam percakapan mempunyai fungsi untuk mengekspresikan pribadinya. Dengan ekspresi tersebut, interlokutor sebagai teman berinteraksi dapat memahami kepribadian penuturannya. Dalam contoh tuturan seperti (1) *Buk, gawekno sirup Buk..*, (2) *Age a Buk cepet, deloken aku kringeten iki lo...*, (3) *Mbah, gawekno Indomie mbah, telornya dicampur*, (4) *Cepet a mbah, gawekno mi.. Emoh rawon, males.. Mie ae*, tampaknya anak memiliki keberanian untuk memerintah orangtua, yaitu ibu dan neneknya untuk memenuhi permintaannya. Bahkan, perintah tersebut diulang dua kali atau bisa jadi diulang berkali-kali, dan diucapkan dengan suara tinggi, bernada memerintah bahkan membentak (Werdiningsih, 2016).

Contoh tuturan tersebut, dari segi ketercapaian tujuan komunikasi dapat dikatakan efektif. Akan tetapi, jika dicermati dari bentuk tuturan yang digunakan anak, tercermin adanya perilaku yang kurang santun. Perilaku semacam ini, tampak pada kebanyakan anak-anak di kota Malang dan Surabaya, dan kemungkinan juga terjadi pada anak-anak di tempat lain. Dalam komunikasi sehari-hari, tidak jarang dijumpai tuturan anak yang bernada memerintah atau membentak kepada orangtua, padahal bagi penutur yang kini telah dewasa ketika dulu kita masih kecil tidak pernah melakukan hal serupa. Menurut Werdiningsih (2016:99), "*Children's language choice influences the behaviour that is not polite to older people. In other words, children's use of language reflects the behaviour of disrespect to older people.*" Dalam fakta komunikasi keseharian dijumpai pilihan bahasa anak mencerminkan perilaku yang kurang sopan kepada orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa anak-anak mencerminkan perilaku tidak hormat dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dibandingkan dengan anak-anak zaman dulu.

Ungkapan kasar kepada orangtua semacam itu dipandang tabu dan tidak sopan. Pandangan ini menyebabkan penuturnya menganggap patut untuk mematuhi dan menjaga nilai-nilai kesopanan dalam berperilaku kepada orangtua dengan cara menggunakan bahasa yang santun.

Hal ini mungkin akan berbeda jika anak menggunakan BJ Krama. Oleh karena BJ Krama mengandung perbedaan sosial antara penutur dan pendengarnya, dan menunjukkan adanya nilai sopan santun yang tinggi. Dalam ragam BJ Krama tidak dijumpai kalimat-kalimat perintah, karena stratifikasi dalam BJ Krama tidak mengenal perintah, apalagi yang ditujukan kepada interlokutornya yang sangat dihormati.

Kalimat-kalimat perintah harus diganti dalam kalimat permohonan (Wahab, 1991). Dengan demikian, bentuk tuturan anak tersebut menunjukkan gejala tidak/kurang hormatnya anak kepada orangtua. Dalam Werdiningsih (2016:99) dijelaskan bahwa *children's language choice influences the behaviour that is not polite to older people. In other words, children's use of language reflects the behaviour of disrespect to older people.* pilihan bahasa anak mempengaruhi perilaku yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Dengan kata lain, penggunaan bahasa anak-anak mencerminkan perilaku tidak hormat kepada yang lebih tua rakyat.

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa anak seperti contoh tersebut telah menjadi kelaziman dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, kenyataan ini merupakan hasil dari kesadaran kolektif (*collective mind*) dari masyarakat. Kebanyakan orangtua telah dengan sengaja atau tidak sengaja tidak menanamkan perilaku sopan santun melalui penggunaan bahasa, sehingga tidak/kurang mempersoalkan kecenderungan penggunaan bahasa ini. Fakta ini merupakan bukti yang mendukung pikiran Sapir dan Whorf (Sampson, 1983) bahwa bahasa menjadi perantara ekspresi manusia dengan masyarakat dan lingkungannya. Realitas terbentuk karena adanya kebiasaan berbahasa pada setiap kelompok manusia.

Kedua, dalam pilihan BJ Ngoko yang digunakan anak-anak tercermin kedinamisan perilaku anak di masyarakat. Dalam kaitannya dengan perilaku manusia, Sapir dan Whorf (dalam Sampson, 1983) berpendapat bahwa kebudayaan, yang merupakan salah satu bentuk kedinamisan perilaku manusia, mutlak dipengaruhi bahasa. Sehubungan dengan hal ini beberapa contoh yang dijumpai dalam tuturan anak-anak dewasa ini adalah munculnya ungkapan yang memperolok atau mengata-ngatai orangtua dengan ungkapan yang lazim digunakan anak untuk memperolok teman sebayanya. Hal ini tampak pada tuturan (1) *Pak, iki bener ya Pak ya? Ambek gurune disalahna, guruku gak genah i..*, (2) *Buk, Bapak i gak genah e, bukuku dipindah, aku jadi disetrap. Sialan Bapak, gara-gara Bapak aku disetrap...*, (3) *Waduh, Mbah Kung gendheng e.. kaya kipere Jerman, kiper terbaik*, (4) *Mbah, iki lo Mbah salah masange, wah goblik Mbah iki..*

Ungkapan *guruku gak genah*, *Bapak gak genah*, *Mbah Kung gendheng*, dan *goblik Mbah iki*, dalam tuturan anak tersebut tentunya cukup mengundang pertanyaan mengapa anak-anak memiliki keberanian dan tanpa beban mengekspresikan perasaannya dengan ungkapan semacam itu? Ungkapan *gak genah* berarti tidak tepat atau melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Ungkapan ini, layaknya hanya ditujukan kepada orang yang lebih muda atau teman sebaya dan tidak lazim ditujukan kepada guru atau orangtuanya. Demikian juga ungkapan *gendheng* yang berarti gila dan *goblik* (variasi lain dari kata *goblok*) yang berarti bodoh merupakan ungkapan yang sangat kasar dan tidak sopan sehingga sangat tabu jika ditujukan kepada orangtua.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa anak menggunakan pilihan bahasa semacam itu sementara ada pilihan bahasa (ungkapan) lain yang lebih sopan? Sapir (dalam Sampson, 1983) menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada suatu bahasa hanyalah perbedaan dalam cara mengungkapkan pengalaman yang sama, bukan perbedaan dalam pengalaman itu sendiri. Berdasarkan pernyataan ini apakah ungkapan anak-anak tersebut telah bisa diterima tanpa perlu dikoreksi dengan menegur agar menggunakan ungkapan yang lebih sopan, karena dampaknya dianggap sama saja? Ataukah ungkapan tersebut memang tidak tepat penggunaannya.

Pandangan Sapir tersebut ternyata kemudian disempurnakan menjadi "perbedaan bahasa bukan perbedaan cara mengungkapkan pengalaman, tetapi adalah perbedaan pengalaman itu sendiri", sehingga dari contoh tersebut peneliti cenderung beranggapan bahwa ungkapan anak-anak tersebut merupakan bentuk pengungkapan pengalaman yang berbeda jika diungkapkan dengan cara yang lain, misalnya ungkapan yang lebih sopan. Hal ini sejalan dengan hasil penyempurnaan pikiran Sapir (dalam Sampson, 1983) bahwa tidak ada dua bahasa yang serupa yang dianggap mewakili realitas sosial yang sama. Fakta ini sejalan dengan kesimpulan hasil kajian Whorf (dalam Samson, 1983) terhadap bangsa Hopi, yaitu *fashion of speaking influence to habitual behavior and a thought*. Dengan kata lain, cara berbahasa itu sangat besar pengaruhnya terhadap pola tingkah laku dan pola berpikir. Sejalan dengan pendapat tersebut, Durkheim (dalam Sampson, 183) juga mengemukakan bahwa fakta-fakta sosial seperti konvensi penggunaan/cara berpakaian, tingkah laku wicara dan sebagainya memiliki efek konkret. Karena itu, bisa dipahami bahwa fakta-fakta tersebut merupakan wujud nyata dari kekuatan fisik maupun logika yang berbeda.

Representasi Perilaku Penutur Remaja dalam Pemilihan Bahasa

Dalam penggunaan bahasa penutur remaja, terdapat dua kecenderungan pilihan ragam bahasa penutur-penutur di kota Malang dan Surabaya, yaitu BJ Ngoko dan BI. Berdasarkan kecenderungan pilihan bahasa tersebut, pada beberapa contoh tuturan penutur pada tabel 4.5 khususnya tuturan penutur dengan interlocutor orangtua, paman/bibi, dan kakek/nenek, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, penggunaan pilihan BJ Ngoko menandai tidak adanya jarak komunikasi antara penutur dengan orang yang lebih tua. Penutur lebih bebas mengemukakan maksud dan keinginannya. Dengan sarana komunikasi demikian dimungkinkan dapat terbangun kepraktisan komunikasi dan tercipta suasana demokratis. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa menurut pemikiran Halliday (1977) yaitu fungsi interpersonal, bahwa bahasa *is the expression of identity, of the self, which develops largely through linguistic interaction*. Makna sosial yang terbawa dalam percakapan mempunyai fungsi untuk mengekspresikan pribadinya. Dengan ekspresi tersebut, mitra tutur sebagai teman berinteraksi dapat memahami kepribadian penuturannya.

Dalam contoh tuturan seperti *Pak, ma ngurus KTP, tapi KK yang asli gak saya bawa. Gimana ya?* Tampaknya, penutur telah menguasai kapan harus menggunakan BI atau BJ. Penutur memilih menggunakan BI untuk kepentingan komunikasi pada domai administrasi ketika berada di kantor kelurahan/kecamatan. Hal ini dilakukan karena telah menjadi kelaziman bahwa BI digunakan dalam berinteraksi di kantor resmi pemerintah, meskipun dimungkinkan ada beberapa penutur yang menggunakan BJ krama atau krama Inggil. Bisa dimaklumi jika penutur remaja tidak menggunakan BJ Krama karena ragam ini tidak dikuasai oleh penutur remaja. Mereka juga tidak menggunakan BJ Ngoko karena ragam ini tidak sepatasnya digunakan untuk berkomunikasi pada konteks ini karena akan mencerminkan sikan tidak sopan. Dengan demikian penggunaan BI dalam konteks tersebut telah difungsikan sesuai dengan fungsinya.

Penutur remaja juga memilih menggunakan BI pada tuturan *Yah, pinjam montore ya, Yah? Ya belum tahu ke mana* untuk berkomunikasi dengan orangtuanya. Akan tetapi, penggunaan BI tersebut dicampur dengan BJ Ngoko *Emboh, arek-arek paling mungguh (ke Batu)*. Nampaknya

penutur mengawali tuturan dengan BI untuk memperhalus tuturannya. Sebagaimana pada penutur anak-anak, BI oleh penutur remaja digunakan sebagai ragam tinggi. BJ Ngoko digunakan pada tuturan berikutnya karena anak merasa aman atau tuturan BJ Ngokonya diprediksi dapat berterima bagi ayahnya. Lebih dari itu dimungkinkan dalam berkomunikasi antaranggota keluarga, keluarga penutur terbiasa menggunakan BJ Ngoko dan BI. Dengan menempatkan BI sebagai ragam tinggi dan BJ Ngoko sebagai ragam rendah.

Di antara banyaknya penutur remaja yang telah menginggalkan BJ Krama, ternyata masih terdapat penutur perkotaan yang masih mempertahankannya untuk menggunakannya dalam komunikasi dalam domain keluarga. Sebagai contoh adalah tuturan *Buk, masak nopo Buk?* Kalimat pertanyaan dalam BJ Krama ini memiliki makna ilokusi *ada makanan apa, saya mau makan*. Tuturan tersebut menunjukkan sikap santun penutur kepada ibunya. Namun demikian, pada penutur lain dijumpai remaja yang menggunakan tuturan *Buk mangan ambek opo Buk?* (Bu, makan sama apa, Bu?). Bahkan, ada yang disertai dengan nada membentak dan sikap tidak suka karena mengira ibunya memasak makanan yang tidak dia sukai.

Dari segi ketercapaian tujuan komunikasi contoh-contoh tuturan tersebut sangat efektif. Namun, jika dicermati dari bentuk tuturan yang digunakan penutur, tercermin adanya perilaku yang santun dan kurang santun. Dalam komunikasi sehari-hari, tidak jarang dijumpai tuturan penutur yang bernada memerintah atau membentak kepada orangtua, padahal sebagai penutur yang telah dewasa tentu mereka menguasai bentuk bahasa yang mana yang sebaiknya mereka gunakan sesuai dengan konteks penuturannya. Oleh karena, ungkapan kasar kepada orangtua dipandang tabu dan tidak sopan, sehingga penuturnya patut untuk mematuhi dan menjaga nilai-nilai kesopanan dalam berperilaku kepada orangtua dengan cara menggunakan bahasa yang santun.

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa penutur seperti contoh tersebut telah menjadi kelaziman dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, kenyataan ini merupakan hasil dari kesadaran kolektif (*collective mind*) dari masyarakat. Kebanyakan orangtua telah dengan sengaja atau tidak sengaja tidak menanamkan perilaku sopan santun melalui penggunaan bahasa, sehingga tidak/kurang mempersoalkan kecenderungan

penggunaan bahasa ini. Fakta ini merupakan bukti yang mendukung pikiran Sapir dan Whorf (Sampson, 1983) bahwa bahasa menjadi perantara ekspresi manusia dengan masyarakat dan lingkungannya. Realitas terbentuk karena adanya kebiasaan berbahasa pada setiap kelompok manusia.

Kedua, wujud kedinamisan perilaku masyarakat tutur tercermin dalam pilihan bahasa yang digunakan penuturnya. Sapir dan Whorf (dalam Sampson, 1983) berpendapat bahwa kebudayaan, yang merupakan salah satu bentuk kedinamisan perilaku manusia, mutlak dipengaruhi bahasa. Wujud dinamisan perilaku penutur remaja di perkotaan tampak pada tuturan *Mana uangnya Mbah? Ditambahin dong* (Mana uangnya, Nek. Ditambah dong.) Tuturan tersebut direspon sang nenek sebagai berikut *Arek saiki dang dong dang dong, gak boso* (Anak sekarang sama orang tua dang dong dang dong, tidak menggunakan bahasa krama (BJ ragam tinggi).

Berdasarkan fakta tersebut, pertanyaan yang penting adalah mengapa penutur secara sengaja dan menganggap biasa menggunakan pilihan bahasa semacam itu sementara ada pilihan bahasa (ungkapan) lain? Berkaitan dengan hal ini terdapat dua pernyataan Sapir (dalam Sampson, 1983), yaitu pertama, "perbedaan yang ada pada suatu bahasa hanyalah perbedaan dalam cara mengungkapkan pengalaman yang sama, bukan perbedaan dalam pengalaman itu sendiri". Berdasarkan pernyataan ini ungkapan penutur tersebut telah bisa diterima tanpa perlu dikoreksi dengan menegur agar menggunakan ungkapan yang lebih sopan, karena dampaknya dianggap sama saja? Kedua, "perbedaan bahasa bukan perbedaan cara mengungkapkan pengalaman, tetapi adalah perbedaan pengalaman itu sendiri". Sehingga dari contoh tersebut peneliti cenderung beranggapan bahwa ungkapan penutur tersebut merupakan bentuk pengungkapan pengalaman yang berbeda. Hal ini sejalan dengan hasil penyempurnaan pikiran Sapir (dalam Sampson, 1983) bahwa tidak ada dua bahasa yang serupa yang dianggap mewakili realitas sosial yang sama, dengan kata lain, cara berbahasa itu sangat besar pengaruhnya terhadap pola tingkah laku dan pola berpikir.

Representasi Perilaku Penutur Dewasa dalam Pemilihan Bahasa

Pandangan bahwa cara berpikir seseorang dan budaya yang dianutnya mempengaruhi bahasa berimplikasi pada pemilihan bahasa. Dengan kata lain, bentuk pemilihan bahasa ini merupakan refleksi dari budaya masyarakat penuturnya. Fenomena pemilihan bahasa masyarakat tutur perkotaan pada kajian ini dikaji berdasarkan pandangan tersebut. Lebih lanjut, untuk mengkaji kecenderungan penggunaan penutur dewasa dalam bagian ini dikaji tentang bagaimana seorang penutur melibatkan diri dalam struktur masyarakatnya dan menggunakan pilihan bahasa untuk mengungkapkan nilai budaya hormat terhadap sesama manusia.

Suatu masyarakat bahasa yang penuturnya menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi, bahasa yang satu merujuk ke kebudayaan yang satu dan bahasa yang lain mengacu kepada budaya yang lain pula, disebut masyarakat yang bersifat diglosia. Pemakai dua bahasa atau lebih disebut dwibahasawan, sedangkan keadaan penutur yang demikian disebut kedwibahasaan. Kedwibahasaan bukanlah suatu fenomena bahasa, melainkan suatu fenomena pemakaian bahasa. Seorang dwibahasawan menggunakan bahasa pertama (B1) karena komunikasinya diarahkan ke kebudayaan yang pertama, dan jika kemudian menggunakan bahasa kedua (B2) karena komunikasinya diarahkan ke kebudayaan yang kedua.

Dalam fenomena kedwibahasaan terdapat beberapa persoalan. Pertama, seberapa tingkat kemampuannya akan penguasaan B1 dan B2. Soal ini kemudian disebut soal tingkat (kemampuan). Kedua, fungsi yang diemban oleh setiap bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan itu. Ketiga, peralihan pemakaian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, yang disebut alternasi. Keempat, gangguan yang mungkin terjadi karena terdapat pemindahan atau transfer unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dari keempat persoalan dalam masyarakat dwibahasa tersebut, dalam tulisan ini dibahas persoalan ketiga, yaitu pilihan bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, dikenal tiga jenis pilihan bahasa, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*).

Masyarakat bahasa di Malang dan Surabaya dan Surabaya atau di Indonesia pada umumnya memiliki bahasa resmi yang sekaligus merupakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (BI) dan berbagai

bahasa Daerah (BD). Kondisi demikian menimbulkan masyarakat menjadi dwibahasawan, yaitu BI dan BD. Sebagai masyarakat dwibahasawan, pada umumnya masyarakat kota Malang dan Surabaya memiliki norma-norma yang sama dalam menggunakan bahasa. Penutur bahasa mengetahui kapan, kepada siapa, dan di mana harus menggunakan bahasa Jawa (BJ) dan BI. Demikian juga mengenai penggunaan BJ halus dan kasar (krama inggil, krama madya, dan ngoko), serta BI formal dan informal. Dari kenyataan tersebut, diketahui bahwa pada masyarakat kota Malang dan Surabaya terdapat diglosia. Diglosia adalah situasi bahasa yang relatif stabil dalam masyarakat pada peristiwa-peristiwa kebahasaan dalam masyarakat bahasa itu (Fishman, 1970; Wardhough, 1986).

Fenomena pemilihan bahasa berkaitan dengan penemuan nilai-nilai kelompok sosial budaya dan kaidah kultural perilaku yang akan mengungkapkan nilai-nilai sosiobudayanya. Menurut Fasold (1984) individu-individu dapat membuat pilihan yang berbeda di antara nilai-nilai yang diperkenankan oleh budayannya pada saat yang berbeda. Terkait dengan hal ini, fenomena alih kode (*code-switching*) dipandang dapat menunjukkan adanya perubahan ekspresi nilai-nilai kultural yang perlu dipahami. Lebih lanjut hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana masyarakat tutur mempergunakan bahasanya untuk mewujudkan nilai-nilai budayanya.

Dalam kajian ini, bentuk pemilihan bahasa diprediksi merupakan refleksi dari budaya masyarakat tutur di perkotaan. Kajian ini dipandang relevan mengingat bahasa merupakan produk budaya, sementara budaya selalu berkembang seiring dengan dinamika masyarakatnya. Kajian refleksi nilai-nilai budaya dalam pilihan bahasa ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena, kekayaan atau kemiskinan budaya tercermin dalam bahasa masyarakat penuturnya (Bloomfield dalam Wahab, 1991).

Berdasarkan pemikiran tersebut maka pilihan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat kota Malang dan Surabaya merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh penuturnya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut secara rinci dalam tulisan ini dikaji tentang bagaimanakah refleksi nilai-nilai budaya yang tercermin dalam fenomena alih kode pada masyarakat tutur di perkotaan?

Nilai-nilai budaya yang dibahas dalam tulisan ini adalah nilai-nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh orang Jawa di daerah kota Malang dan Surabaya dan kemungkinan adanya pergeseran nilai yang terefleksi dalam fenomena pemilihan bahasa. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bagi orang Jawa sifat "hormat" dibangun oleh sifat rukun. Adapun sifat rukun ini dibentuk melalui perilaku *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *pakewuh* (sungkan).

Sebagai contoh, *wedi* merupakan konsep masyarakat Jawa untuk menerjemahkan rasa hormat terhadap sesama. *Wedi* dalam perilaku sehari-hari sering diwujudkan dalam pilihan bahasa. Hal ini dapat ditemui dalam peristiwa komunikasi. Subjek yang berstatus rendah (A) lebih banyak mempergunakan pilihan kode BI jika berkomunikasi dengan atasannya yang berstatus tinggi (B), baik dalam memberikan stimulus maupun dalam memberikan respon. Pada suatu hari atasannya "sedikit" marah karena tugas yang diberikan kepada A dianggap tak kunjung selesai. Dalam komunikasi sehari-hari keduanya menggunakan dasar BI. Setiap mengawali perbincangan, subjek rendah selalu menggunakan BI formal.

Contoh 1

- A : Saya sudah dua kali ke rumah, tidak ada terus. Katanya masih di Jakarta.
- B : *Coba ditelpon ae, mundur maneh iki engko.*
- A : *Inggih, Pak! Mangke menawi sampun, enggal kula aturaken.*
- B : *Sesuk lo Dik, tak enteni sampek jam rolas. Berkasnya yang sudah mana?*
- A : *Sampun kula aturaken Bapak kala dinten Kamis niko.*

Meskipun A mengawali dialog dengan kode BI formal, B merespon dengan kode BJ Ngoko. Selanjutnya A menjawab dengan BJ Krama. Selanjutnya, B beralih kode ke BI sama dengan pilihan kode yang digunakan A sebelumnya. Sebagai jawaban, A tetap memilih BJ Krama yang telah digunakan sebelumnya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa B dapat bebas memilih kode BI atau BJ Ngoko dalam berkomunikasi dengan A. Sebaliknya, A hanya menggunakan kode BI formal dan BJ Krama.

Jika memperhatikan kutipan tersebut, perasaan *wedi* dari subjek A terhadap terhadap atasannya dimanifestasikan melalui pilihan kode BI formal dalam merespon atasannya. A jelas tidak berani memilih kode BJ

Ngoko seperti yang digunakan atasannya karena BJ Ngoko berkonotasi kasar dan tidak layak digunakan untuk orang yang dihormati. A juga tidak memilih BI lsebagimana kode yang telah dia pilih pada awal percakapan, karena B telah beralih kode ke dalam BJ (Ngoko) sehingga lebih tepat jika memilih BJ juga, tetapi ragam Krama. BJ Krama dipilih karena berkonotasi lebih halus dibandingkan dengan BI formal sekalipun. Hal ini ditunjukkan dengan pilihan BJ Krama oleh orang-orang tertentu kepada orang yang sangat mereka hormati, meskipun dalam situasi formal. Dengan demikian A mengambil keputusan yang tepat untuk mewujudkan perilaku *wedi*. Meskipun sebenarnya A bisa menjelaskan kepada atasannya bahwa keterlambatan pekerjaannya bukan karena kesalahannya. Sikap A yang tidak mau mengungkap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain ini menunjukkan sikap *pakewuh*. Oleh karena, orang lain yang menyebabkan keterlambatan pekerjaannya adalah pihak berstatus tinggi dan patut dihormati. Sikap ini juga menunjukkan bahwa A memperlihatkan perilaku untuk tetap menjaga keselarasan hubungan antara dia dengan atasannya dan juga orang lain.

Hormat mempunyai pengertian bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Rasa hormat tidak hanya ditunjukkan kepada orang yang lebih tua dan berstatus tinggi, tetapi juga kepada orang yang lebih rendah status sosialnya. Fakta ini tampak pada tuturan subjek A berstatus sedang beralih kode dari BI ke BJ Krama dalam percakapan dengan B yang berstatus rendah.

Contoh 2

A : Kok sudah datang Pak?

B : Sudah dari tadi. Kawatir jalannya macet.

A : *Inggih pak, niki wau macet mulai protelon Gajahyana.*

Dalam kutipan tersebut, subjek A sebenarnya tidak perlu beralih kode ke dalam BJ Krama. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa A menampilkan perilaku "hormat" terhadap sesama, meskipun secara status sosial lebih tinggi daripada lawan bicaranya. Dengan kata lain, pilihan kode BJ Krama merupakan manifestasi rasa hormat terhadap sesama, termasuk orang di bawahnya.

Hormat mempunyai pengertian bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat terhadap

orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat ini berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara heirarkis. Keteraturan heirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengan kebutuhannya. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang lebih rendah adalah sikap kebakapan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Hal ini dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

Contoh 3

A : Berangkat jam berapa Pak?

B : Nanti dulu, *cek e rodo iyup, mari-mari Ashar*.

A : *Kula rantos, Pak*.

Peristiwa komunikasi tersebut, berlangsung dalam BI. Akan tetapi, selanjutnya terjadi alih kode ke dalam BJ Ngoko dan BJ Krama. Dalam kasus tersebut, A membuka percakapan dengan pilihan BI. Selanjutnya, B beralih kode ke dalam BJ Ngoko. Ini dilakukan oleh B, karena B merasa berada pada status yang lebih tinggi. Dari segi usia pun B lebih tua daripada A. Selanjutnya, A merespon dengan beralih kode ke dalam BJ Ngoko.

Sesuai dengan prinsip hormat terhadap sesama, A beralih kode beralih kode dari BI ke dalam BJ Krama sesuai dengan kedudukan dia yang berada pada posisi subordinat. A memang sudah pada tempatnya menggunakan BJ Krama untuk merespon jawaban B dan bukan kode lainnya, seperti BI atau BJ Ngoko. Jika ia memilih BJ Ngoko berarti A belum memiliki prinsip hormat terhadap sesama dalam dirinya.

Sikap hormat terhadap orang tua tersebut, selain dinyatakan dalam tingkat-tingkat bahasa juga disertai dengan "sikap luwes" dalam gerak-gerik tubuhnya, misalnya dengan membungkukkan badan, menganggukkan kepala dan kadang-kadang juga dengan tangan *ngapurancang*, yaitu menyilangkan kedua telapak tangan kingga di depan paha.

Berdasarkan dasar bahasa yang digunakan, variasi bentuk pilihan bahasa yang terjadi pada dwibahasawan Jawa-Indonesia di kota Malang dan Surabaya adalah (a) alih kode dengan dasar BI dan (b) alih kode dengan dasar BJ. Pada alih kode dengan dasar BI, kode peralihannya meliputi beberapa variasi, yaitu: BJ *ngoko*, BJ *krama* madya, dan BJ *krama inggil*.

Sedangkan dalam alih kode dengan dasar BJ kode-kode peralihannya terdapat beberapa variasi, yaitu: BI formal, dialek Malang dan Surabaya, BJ *ngoko*, dan BJ *krama inggil*. Nilai budaya yang terefleksi dalam fenomena pemilihan bahasa antardwibahasa-wan Jawa-Indonesia adalah nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang dijunjung tinggi oleh orang Jawa, termasuk mereka yang hidup menetap di daerah kota Malang dan Surabaya dan terefleksi dalam perilaku sosial masyarakat. Faktor nilai budaya ini turut menentukan pilihan bahasa seorang penutur. Adapun salah satu nilai budaya Jawa yang terefleksi dalam fenomena pemilihan bahasa pada dwibahasawan Jawa-Indonesia di kota Malang dan Surabaya adalah nilai hormat.

Setiap orang dalam berbicara dan membawa diri hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat mengacu pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis. Keteraturan hirarkis itu bernilai pada diri sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Faktor ini berpengaruh terhadap pilihan kode dwibahasawan Jawa-Indonesia, yaitu menyebabkan terjadinya alih kode (a) dari BJ Ngoko ke BJ Krama dan (b) dari BI ke BJ Krama.

Kedua variasi bentuk pemilihan bahasa tersebut pada percakapan masyarakat tutur di kota Malang dan Surabaya dilakukan oleh penutur kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya dan juga yang lebih rendah sosialnya. Hal ini terjadi karena rasa hormat tidak hanya ditujukan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi saja, tetapi juga kepada yang lebih rendah status sosialnya. Dengan demikian, pemilihan bahasa tersebut mempunyai dua makna, yaitu (a) isi pesan yang terwadahi dalam peralihan kode merupakan wujud penghormatan dan (b) pilihan kode BJ *krama* merupakan manifestasi rasa hormat terhadap sesama, termasuk orang yang berstatus sosial di bawahnya.

BAGIAN VI

Konklusi Kajian



Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi hasil kajian simpulan hasil kajian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

Pertama, pola-pola penggunaan bahasa masyarakat tutur perkotaan menunjukkan kecenderungan pada pemilihan BI dan BJ *ngoko* dalam berbagai domain kebahasaan, yang meliputi domain keluarga, persahabatan, ketetanggaaan, keagamaan, perbelanjaan, pendidikan, dan administrasi. BJ *krama* dan BJ *krama inggil* hanya digunakan dalam sebagian kecil penutur pada berbagai domain. Dominasi penggunaan BI pada berada pada domain pendidikan dan admistrasi. Pola-pola penggunaan bahasa tersebut berdampak pada (1) mempertahankan BJ *ngoko* dalam berbagai domain dan BJ *krama* meskipun terbatas pada BJ *krama madya* dan sedikit di antara penutur mempertahankan BJ *krama inggil* dalam berbagai domain, (2) pergeseran variasi BJ *krama inggil* dalam beberapa domain dan masih bertahan dalam pada beberapa penutur, dan (3) perluasan fungsi BI dalam berbagai domain hingga domain keluarga, dan terdapat konsistensi penggunaan BI pada domain pendidikan dan administrasi.

Kedua, lingkungan bahasa penutur yang berpengaruh pada terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa pada masyarakat tutur perkotaan adalah (1) frekuensi pemilihan bahasa, (2) kemampuan berbahasa penutur, dan (3) pemerolehan bahasa penutur. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Proses pemerolehan bahasa penutur berpengaruh terhadap tingkat pemerolehan bahasa mereka. Tingkat kemampuan berbahasa penutur berpengaruh terhadap frekuensi penggunaan bahasa mereka. Selanjutnya, frekuensi penggunaan bahasa penutur berdampak pada konsistensi penggunaan bahasa mereka sehingga menimbulkan terjadinya pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Ketiga, sikap bahasa penutur yang menjadi faktor penyebab pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur perkotaan adalah loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran penggunaan norma bahasa. Loyalitas dan kebanggaan bahasa masyarakat tutur perkotaan terhadap BI lebih tinggi daripada terhadap BJ. Sikap ini tentu besar pengaruhnya terhadap pemilihan dan penggunaan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Faktor ini merupakan pendorong penutur anak-anak di perkotaan untuk cenderung memilih BI daripada BJ untuk berkomunikasi dalam berbagai domain penggunaan bahasa. Lebih lanjut, konsistensi

penggunaan bahasa dalam berbagai domain tersebut berdampak pada pergeseran dan pemertahanan BJ oleh/terhadap BI.

Hasil kajian ini berimplikasi pada pengembangan teori pergeseran dan pemertahanan bahasa di perkotaan. Temuan hasil kajian ini dapat mendukung dan menambah khasanah teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Lebih lanjut, temuan kajian ini menghasilkan beberapa proposisi yang menandai karakteristik faktor-faktor penyebab pergeseran dan pemertahanan bahasa di perkotaan.

Pertama, pada teori sebelumnya dinyatakan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa terjadi dalam pola yang sama, pada mulanya diawali dengan adanya kontak antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), sehingga pemakai bahasa tersebut mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan akhirnya B1 bergeser dan punah. Menurut Liberson (1972: 78) proses semacam inilah yang disebut proses pewarisan antargenerasi. Generasi pertama masih kuat menguasai bahasa A sebagai B1-nya. Generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, menguasai bahasa B sebagai B2, lebih baik daripada B1-nya. Akhirnya generasi ketiga menjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A. Ternyata berdasarkan hasil kajian ini, pola tersebut tidak terjadi pada fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur perkotaan. Meskipun sebagian penutur memberikan BI sebagai B1 kepada anaknya, ternyata mereka tetap bisa menggunakan BJ dengan baik karena mereka dapat memperoleh BJ di lingkungan mereka. Sehingga penutur bahasa di perkotaan hampir semuanya adalah dwibahasawan. Hingga saat ini belum ditemukan penutur yang monolingual BI karena tidak ada pewarisan BJ dari orangtua kepada anaknya.

Kedua, pada teori sebelumnya dinyatakan bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa terjadi sebagai konsekuensi dari konsistensi penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam proses tertentu. Proses pemertahanan dan pergeseran bahasa tampak pada bagaimana pewarisan bahasa antargenerasi (*intergeration transmising*). Para pakar (Fishman, 2001: 24 dan Holmes, 2001: 68) menyatakan bahwa proses pewarisan bahasa antargenerasi dalam keluarga ini dipandang sebagai kunci pemertahanan dan pergeseran bahasa. Pernyataan ini tidak berlaku pada fenomena pemertahanan bahasa di perkotaan. Oleh karena, meskipun

tidak ada pewarisan BJ sebagai B1 oleh orangtua kepada anaknya, ternyata BJ masih tetap dikuasai dengan baik. Hanya saja terbatas pada penguasaan BJ *ngoko*.

Ketiga, pada teori sebelumnya dinyatakan bahwa bahwa tidak ada satu pun faktor yang mampu berdiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pemertahanan dan pergeseran bahasa (Dorian, 1982). Namun, tidak semua faktor yang telah disebutkan tadi mesti terlibat dalam setiap kasus. Pada masyarakat tutur perkotaan, terdapat berbagai faktor penyebab pergeseran dan pemertahan bahasa, masing-masing faktor saling berkaitan satu sama lain. Pada kajian ini tidak ditemukan faktor dominan penyebab pergeseran dan pemertahanan bahasa di perkotaan. Masing-masing faktor memiliki pengaruh dan dampak yang relatif sama besarnya terhadap pergeseran dan pemertahanan bahasa.

Keempat, temuan baru dalam kajian ini adalah bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa di perkotaan disebabkan oleh (1) faktor kebahasaan dan (2) nonkebahasaan, yang meliputi faktor internal dan (b) faktor eksternal. Berbagai faktor tersebut berkaitan satu sama lain dan tidak ada satu faktor dominan yang menjadi penyebab pergeseran dan pemertahanan bahasa di perkotaan pergeseran dan pemertahanan bahasa di perkotaan.

Daftar Pustaka

- Adley-SantaMaria, B. 1999. *White Mountain Apache Language: Issues in language Shift and Native Speaker-University Coalboration*. Jon. Reyher@nau.edu. Copyright 2000 Center for Excellence in Education, Northterm Arizona.
- Apriliyani, Nurul dan Fathur Rokhman. 2016. Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 184—191.
- Bacon, S. (1992). The Relationship Between, Comprehension, Processing Strategies, and Cognitive and Affective Response in Second Language Listening. *Modern Language Journal* 76:160— 78.
- Batchelder, A. and Markel, S. 1997. An Initial Exploration of the Navajo Nation's Language and Culture Initiative. Dalam *Teaching Indigenous Languages*, edited by Jon Reyhner pp. 239-
247. Flagstaff, A.Z: Northerm Arizona University. Copyrigh 1997. Jon. Reyher@nau.edu.
- Bell, R.T. 1975. *Sociolinguistics. Goals, Approach, and Problem*. Londong: B.T. Batsford Ltd.
- Bourhis, R. Y. (2001). Reversing Language Shift in Quebec. Dalam Fishman, J. A. (Ed.), *Can Threatened Languages Be Saved? Reversing Language Shift, Revisited: A 21st Century Perspective*. Fishman

Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. Clevedon, UK: Multilingual Matters.

- Boyle, J. 1987. Sex Differences in Language in Listening Vocabulary. *Language Listening*, 37:273—284.
- Buda, J. K. 1995. Language Shift in Australia and Canada. Dalam G. Cantoni (Ed.) (1996), *Stabilizing Indigenous Languages* Flagstaff: Center for Excellence in Education, Northern Arizona University. Copyright (C) 1985, Janusz BUDA. Allrights reserved. Revised: May 1, 2002.
- Burnaby, B. 1995. Aboriginal Language Maintenance, Development, and Enhancement: A Review Literature. Dalam *Stabilizing*
- Dinamika Pilihan Bahasa Masyarakat Tutar Perkataan
- Indigenous Languages, Northern Arizona University. Stabilizing Indigenous Languages* Flagstaff: Center for Excellence in Education, Northern Arizona University.
- Chambers, C. dan Trudgill, P. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clampitt-Dunlap, S. 1995. *Nationalism, Native Language Maintenance and the Spread of English: A Comparative Study of The Cases of Guam, The Philippines and Poerto Rico*. A Dissertation Submitted to theDepartment of Graduate Studies, Faculty of Education University of Puerto Rico In Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Education. University of Poerto Rico Rio Piedras Campus Faculty of Education Departement of Graduate Studies.
- Clark, E. V. 2003. *First language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Cooper, R.L. 1978. The Spread of Amharic in Ethiopia. Dalam J.A. Fishman (ed.) *Advances in the Study of Societal Multilingualism*. The Hague: Mouton.
- Dardjowidjojo. S. 1988. *PELLBA I* (Pertemuan Linguistik Lembaga bahasa Admajaya). Jakarta: Arcan.
- Dorian, N. 1982. Language Loss and Maintenance in Language Contact Situations. Dalam R. Lambert & B.Freed (ed.) *The Loss of Language Skills*. Rowley, Massacuset: Newbury House.

- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eastman, C.M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler and Sharp.
- Edward, R. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, R. 1982. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Fishman, J. A. (2001). A Decade in the Life of a Two-in-One Language. Dalam Fishman, J. A. (Ed.), *Can Threatened Languages Be Saved? Reversing Language Shift, Revisited: A 21st Century Perspective*. Fishman *Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Fishman, J. A. (2001). Why is it so Hard to Threatened Language?
- Dr. Dyah Wediningsih, M.Pd.
- Dalam Fishman, J. A. (Ed.), *Can Threatened Languages Be Saved? Reversing Language Shift, Revisited: A 21st Century Perspective*. Fishman *Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Fishman, J.A. 1972. Language Maintenance and Language Shift. Dalam J.A. Fishman, *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: University Press.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Gardner, R. 1980. On Validity of Affective Variables in Second Language Acquisition: Conceptual, Contextual, and Statistical Considerations. *Language Learning*, 30 255—270.
- Goode, W.J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara. Gumperz, J.J. dan Dell Hymes (ed.).1972. *Directions in Sociolinguistics*. New York: Hold, Rinehart, and Winston.

- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Hueber, T. 1995. *Sociolinguistic Perspectives, Papers on Language in Society, 1959—1994 Charles A. Ferguson*. New York: Oxford University Press.
- Hymes, D. 1972. On Communicative Competence. Dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed.), *Sociolinguistics*, Harmondsworth. Philadelphia: University of Philadelphia Press.
- Hymes, D. 1980. *Foundations in Sociolinguistics an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D. 1995. *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality, Toward an Understanding of Voice*. London: Taylor & Francis Inc.
- Kartomihardjo, S. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi Pasific Linguistics, D-39.
- Kholidah, Umi dan Haryadi. 2017. Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Jurnal SELOKA*. 6(2): 208—217.
- Lieberson, S.1972. *Bilingualism in Montreal: a Demographic Analysis*. Dalam J.A. Fishman ed., *Advances in Sociology of Language*.
- Lincoln, Y.S. & E. Guba. 1995. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lucas, C. 2001. *The Sociolinguistics of Sign Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mbete, A. M. 2004. Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya. Dalam *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dinamika Pilihan Bahasa Masyarakat Tutur Perkataan
- Menno, S. dan M. Alwi. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: rajaGrafindo Persada.
- Moelyono, A.M. 1985. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: PPPB.

- Mugambi, H. M. 1999. Language Choice and Shift in Kenya: At Look at the Changing Roles of English, Kiswahili, and Indigenous Languages dalam *The Bilingual Research Journal*, Summer/ Fall 1999, Vol. 17, No. 3&4. NCELA HOME PAGE www.ncela.gwe.edu.
- Oetomo, D. 1987. *The Chinese of Pasuruan: Their language and Identity*. Pasific Linguistics, D-63.
- Oller, J. 1981. *Research on the Measurement of Affective Variables: some Remaining Questions*, dalam Andersen (ed.) 1981.
- Palmer, S. 1999. Language of Work: The Critical Link Between Economic Change and Language Shift. Dalam *Teaching Indigenous Languages*, edited by Jon Reyhner pp. 265-287. Flagstaff, A.Z: Northern Arizona University. Jon.Reyhner@nau.edu.
- Parasher, S.N. 1980. *Mother-Tongue-English Diglossia: a Case Study of Educated Indian Bilinguals Language Use*, *Anthrophological Linguistics*, 22(4): 151—68.
- Preston, D. 1989. *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Oxford: Blackwell.
- Pride, J. B. dan J. Holmes. (ed.). 1972. *Sociolinguistics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Reyhner, J and Tennant, E. 1999. Maintaining and Renewing Native Languages. Dalam *Bilingual Research Journal Vol. 19 No. 2*. www.ncela.gwe.edu.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Wahyudi, Joko. 2013. Kode dan Kesantunan dalam Rapat Dinas Berspektif Gender dan Jabatan. <http://journal.unnes.ac.id/>.
- Sholihatin, Anis. 2008. *Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik*. Tesis: Universitas Diponegoro.
- Soedjito. et al. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Jawa Timur*. Jakarta: PPPB.
- Soetoko. Et al. 1982. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Jakarta: PPPB.

- Sudaryanto, 1991. Bahasa Prospeknya dalam Tegangan antara Pesimisme dan Optimisme. Dalam Sudaryanto (ed.). *Konggres Bahasa Jawa Semarang, 15—20 Juli 1991*. Surakarta: Penerbit Harapan Massa.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suparno. 1995. Penggunaan BJ dalam Keluarga Muda Etnis Jawa. Dalam Kartomihardjo, S. (Ed). *Konggres Bahasa Jawa II 1995*. Surabaya: Pemerintah Propinsi Daerah Tk. I Malang dan Surabaya.
- Trudgill, P. 1972. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth, England: Penguin Books.
- Wahyuni, S. 2001. *Pemetaan Dialek Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Dalam *Jurnal Kajian Albuhtuth*, Volume XV/8/2001.
- Weinreich, U. 1959. *Language in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Werdiningsih, D. 2004. *Representasi Perubahan Perilaku Masyarakat Tutur Perkotaan dalam Pemilihan Bahasa (Riset Pengembangan Teori Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa di Perkotaan)*. Laporan Penelitian Hibah Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK) Kemristek-LIPI Tahun ke-1. LPPM Universitas Islam Malang.
- Werdiningsih, D. 2005. *Representasi Perubahan Perilaku Masyarakat Tutur Perkotaan dalam Pemilihan Bahasa (Riset Pengembangan Teori Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa di Perkotaan)*. Laporan Penelitian Hibah Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK) Kemristek-LIPI Tahun ke-2. LPPM Universitas Islam Malang.
- Werdiningsih, D. 2006. *Representasi Perubahan Perilaku Masyarakat Tutur Perkotaan dalam Pemilihan Bahasa (Riset Pengembangan Teori Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa di Perkotaan)*. Laporan Penelitian Hibah Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK) Kemristek-LIPI Tahun ke-3. LPPM Universitas Islam Malang.

- Werdiningsih, D. 2018. Influence of Children's Language Choice on Behaviour. *International Journal of Learning and Change*, v10 n2 p89-100
- Wharry, C. 1993. Bilingualism (Ancestral Language Maintenance) Among Native American, Vietnamese American, and Hispanic American College Students. Dalam *The Bilingual Research Journal* Summer/Fall 1993, Vol. 17, No. 3&4, pp. 117-133. www.ncela.gwe.edu.
- Widianto, Eko & Ida Zuleha. 2016. Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 124—135.

Profil Penulis



Dr. Dyah Werdiningsih M.Pd. adalah pengajar matakuliah Keterampilan Menulis, Metodologi Penelitian, dan Seminar Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarnya di FKIP Universitas Islam Malang. Saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Relevansi Pendidikan (LP2RP) Universitas Islam Malang. Lulus S-1 (1992 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Malang, S-2 (1999) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana IKIP Malang, S-3 (2007) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), dan lulus 2002 *Specialist Program of Language Curriculum and Material Development*, Regional Language Center (RELC) Seameo Singapore. Publikasi hasil penelitian dari berbagai skim, yang antara lain Hibah Penelitian Strategis Nasional (Stranas), Hibah Penelitian Tim Pascasarjana, Hibah Penelitian Kompetensi, dan Hibah Penelitian Unggulan Terapan Perguruan Tinggi (PTUPT), DRPM, Kemristek-BRIN Multiyears telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, monograf, seminar, prosiding nasional dan internasional, dan lain-lain.

